

**ANALISIS PENGARUH MODAL DAN JUMLAH TENAGA KERJA
TERHADAP PENDAPATAN INDUSTRI KECIL DAN RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR**
(Studi Kasus Industri Genteng, Mebel, Kripik Tempe dan Bubut Kayu)



SKRIPSI

Disusun Oleh:

WENI NOPITASARI

01 313 233/IESP

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA DAN MODAL TENAGA KERJA
TERHADAP PENDAPATAN INDUSTRI KECIL DAN RUMAH TANGGA DI
KABUPATEN JAWA TIMUR (STUDI KASUS INDUSTRI GENTENG , MEBEL,
KRIPIK TEMPE DAN BUBUT KAYU)**

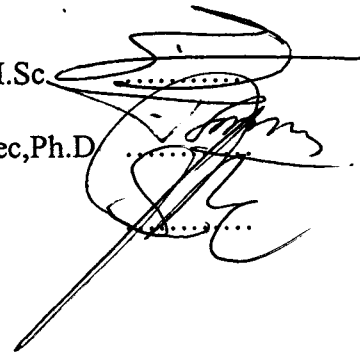
**Disusun Oleh: WENI NOPITASARI
Nomor mahasiswa: 01313233**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 20 Oktober 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc.

Penguji I : Drs. Munrokhim M.,M.Aec,Ph.D

Penguji II : Drs. Suharto, M.Si



Mengetahui

Dean Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Sunarsono, MA

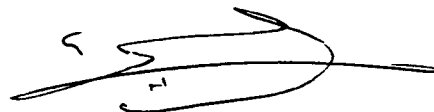
HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH MODAL DAN JUMLAH TENAGA KERJA
TERHADAP PENDAPATAN INDUSTRI KECIL DAN RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR
(Studi Kasus Industri Genteng, Mebel, Kripik Tempe dan Bubut Kayu)**

Yogyakarta, 18 November 2005

Telah disetujui dan diterima

Oleh Dosen Pembimbing



(Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc)

MOTTO

- Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

(AZ Zumar : 18)

- Senyumlah terhadap saudaramu adalah sebagai suatu sedekah, anjuranmu terhadap orang lain untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan adalah sebagai suatu sedekah, petunjukmu terhadap seseorang di jalan tersesat adalah suatu sedekah dan engkau yang dapat menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalanan adalah sebagai sedekah.

(Penulis)

- Tiada kekayaan yang lebih utama dari pada akal, tiada kepapaan yang lebih menyedihkan dari pada kebodohan, tiada warisan yang lebih baik dari pada pendidikan, dan tiada pembantu yang lebih utama dari musyawarah

(Warisan Amirul Mu'minin Ali Bin Abi Tholib)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan :

- Kepada Ayahda dan Ibuda yang selama ini telah banyak membantu dalam segala hal dan mendoakan penulis.
- Saudara-saudaraku tercinta yang memberikan motivasi penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan, terima kasih atas bantuannya dan masih banyak lagi yang tidak kalah penting, dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
- Almamaterku.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: " **Analisis Pengaruh Modal Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Industri Kecil Dan Rumah Tangga Di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Studi Kasus Industri Genteng, Mebel, Kripik Tempe dan Bubut Kayu)** sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa berhasilnya pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ijin penulisan.
 2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
 3. Bapak Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dorongan, arahan dan motivasi dengan penuh perhatian dan kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 4. Bapak dan Ibu tercinta yang selama ini telah banyak membantu dalam segala hal, dengan adanya mereka sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini.
- Terimakasih yang tak terhingga.

5. Buat teman-teman se-angkatan yang telah membantu penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini
6. Semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun, serta mohon maklum adanya.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berminat dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta,2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman	
HALAMAN JUDUL.....	i	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii	
HALAMAN MOTTO	iii	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv	
KATA PENGANTAR.....	v	
DAFTAR ISI.....	vii	
DAFTAR TABEL	ix	
BAB I PENDAHULUAN		
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1	
1.2. Perumusan Masalah.....	5	
1.3. Batasan Masalah	5	
1.4. Tujuan Penelitian.....	5	
1.5. Manfaat Penelitian	6	
BAB II TINJAUAN UMUM OBYEK PENELITIAN		
2.1. Letak Geografis.....	7	
2.2. Keadaan Demografis	8	
2.3. Keadaan Ekonomi	13	
2.4. Profil Industri Kecil dan Rumah Tangga	14	
BAB III TELAAH PUSTAKA		17
3.1. Penelitian Terdahulu Tentang Identifikasi Andalan	17	
3.2. Penelitian Terdahulu Tentang Faktor-faktor Modal Kerja dan Tenaga Kerja	20	

BAB IV LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Industri	24
4.2. Industri Kecil	25
4.3. Struktur Industri Kecil di Indonesia	26
4.4. Perkembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga	27
4.5. Pengertian Produksi	30
4.6. Proses Produksi	31
4.7. Pengertian Pendapatan	33
4.8. Teori tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil	35
4.9. Kebijakan Pembangunan Industri Kecil	37
4.10. Hipotesis Penelitian	40

BAB V. METODE PENELITIAN

5.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
5.2. Teknik Pengumpulan Data.....	41
5.3. Definisi Operasional Variabel.....	42
5.4. Metode Analisis Data.....	44

BAB VI. ANALISIS DATA

6.1. Deskripsi Responden	50
6.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin	53
6.3. Perbedaan Pendapatan Pengrajin	64
6.4. Analisis	67

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan.....	69
7.2. Saran-saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Sentra Industri Kecil Di Kabupaten Ngawi tahun 2000.....	3
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi tahun 2003	8
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk menurut Umur Kabupaten Ngawi tahun 2003	9
Tabel 2.3. Komposisi Penduduk menurut Umur Mata Pencaharian Kabupaten Ngawi tahun 2003	10
Tabel 2.4. Lokasi Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga Di Kabupaten Ngawi tahun 2000	15
Tabel 6.1. Jenis Kelamin Responden	50
Tabel 6.2. Umur/usia Responden	51
Tabel 6.3. Jenis Usaha Responden	51
Tabel 6.4. Posisi Responden	52
Tabel 6.5. Pendidikan Responden	52
Tabel 6.6. Komposisi Modal Pinjaman.....	53
Tabel 6.7. Hasil Perhitungan Regresi	53
Tabel 6.8. Hasil uji t	57
Tabel 6.9. Hasil uji F	58
Tabel 6.10. Nilai Uji Multikolinieritas	60
Tabel 6.11. Nilai Uji Heteroskedastisitas.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bertujuan tercapainya kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini harus diimbangi dengan pemerataan pembangunan di segala sektor. Salah satunya adalah melalui pergeseran struktur ekonomi dari sektor lain menuju sektor industri.

Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus guna meningkatkan pendapatan perkapita yang terus berlangsung dalam jangka panjang, sehingga taraf hidup akan meningkat. Banyak anggapan bahwa industrialisasi merupakan keharusan bagi setiap bangsa yang ingin maju. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa diukur dengan keberhasilannya dalam melaksanakan industrialisasi. Pengertian industrialisasi disini adalah proses percepatan pertumbuhan barang produksi yang dilaksanakan di dalam negeri, yang diimbangi dengan pertumbuhan serupa dibidang permintaan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Pengalaman membuktikan bahwa industrualisasi bukanlah sekedar masalah menghasilkan barang, tetapi menghasilkan barang yang selanjutnya bisa dijual untuk menghasilkan barang yang diperlukan. Barang yang bersangkutan harus memenuhi keinginan dan selera konsumen sekaligus

cukup murah, atau lebih tepatnya terjangkau konsumen (Murbyarto, 1998: 131).

Era globalisasi sekarang ini mengharuskan setiap perusahaan mampu mengembangkan diri dan menghadapi keadaan perekonomian yang tidak menentu. Kegiatan-kegiatan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya diberbagai sektor perlu memiliki suatu perencanaan yang baik agar aktivitas tersebut dapat mengendalikan pemborosan-pemborosan yang terjadi dan dapat memperpanjang umur perusahaan dapat terus berproduksi. Untuk itu agar dapat melangsungkan aktivitasnya maka suatu perusahaan perlu mempunyai tujuan yang jelas.

Dicanagkannya otonomi daerah sejak 1 januari 2001 mendorong pemerintah kabupaten atau kota untuk lebih giat menggali potensi daerahnya sendiri. Implikasinya, identifikasi sektor dan subsektor andalan menjadi suatu kebutuhan dan langkah strategik bagi setiap daerah. Identifikasi sektor dan subsektor andalan akan mendorong perencanaan pembangunan ekonomi daerah agar lebih terfokus pada sektor atau subsektor tersebut, yang pada gilirannya dapat mempercepat pembangunan daerah. Penggalan potensi ekonomi daerah sangat penting dalam rangka menggairahkan kegiatan perekonomian daerah tanpa banyak tergantung pada subsidi dari pusat. Secara teoritis peningkatan perekonomian masyarakat akan menyebabkan naiknya taraf hidup masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan demikian, upaya untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat diharapkan akan dapat tercapai.

Pembangunan yang saat ini sedang digalakkan adalah pembangunan industri kecil dan rumah tangga di pedesaan sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan lebih cepat dari pada sektor pertanian. Industri kecil dan rumah tangga mampu menjadi katub pengaman dalam proses pembangunan, ekonomi, dan sosial melalui penyediaan lapangan kerja maupun pendistribusian pendapatan, selain itu usaha ekonomi mampu menjadi kekuatan ekonomi nasional karena lebih tahan terhadap berbagai gangguan, baik gangguan dari dalam maupun luar negeri.

Dalam rangka pengembangan industri kecil di Kabupaten Ngawi, maka saat ini dibuat sentra-sentra industri kecil yang terdiri dari 5 jenis kegiatan yang tersebar di 6 wilayah kecamatan.

Tabel 1.1
Sentra Industri Kecil
Di Kabupaten Ngawi
Tahun 2000

No.	Lokasi Desa/Kec.	Jenis Sentra	Nilai Prod. (000)	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi (000)	Penjualan (000)
1	Desa Banyubiru Kec. widodaren	Bati Tulis	335.775	180	288	3.335	436.247.5
2	Desa Kr.tengah Prandon Kec. Ngawi	Kripik Tempe	5.642.136	469	1.467	27.253	6.202.350
3	a. Desa Baderan Kec. Geneng	Genteng	688.336	198	623	144.391	791.586
	b. Desa Kd. Harjo Kec. Mantingan	Genteng	394.905	83	168	39.710	434.395.5
4	Desa Pangkur Kec. Pangkur	Anyaman Bambu	73.263	132	220	3.290	95.710
5	Desa Kenongorejo Kec. Bringin	Bubut Kayu	108.000	30	61	9.075	129.600

Sumber : Bappeda, Penyusunan Data Pokok 1999/2000,2000

Jenis kegiatan yang saat ini dikembangkan pada sentra-sentra yang ada, yaitu batik tulis, kripiik tempe, genteng anyaman bambu dan bubut kayu. Namun karena kurangnya tenaga-tenaga terampil yang dimiliki serta minimnya permodalan maka industri kecil tersebut kebanyakan masih merupakan usaha sampingan. Perbandingan dengan data yang diperoleh dari Sensus Ekonomi Tahun 1996 dengan data dari Bappeda (Penyusunan Data Pokok 1999/2000) menunjukkan adanya beberapa kesamaan dalam hal jenis usaha andalaan menurut perhitungan Sensus Ekonomi dengan kebijakan jenis sentra industri yang ada di Kabupaten Ngawi. Dalam ISIC 33 (kayu, bambu dan lain-lain) mempunyai kontribusi terbesar pertama berdasarkan unit usaha dan kedua berdasarkan tenaga kerja yang diserap sesuai dengan adanya sentra industri anyaman bambu dan bubut kayu. Kontributor terbesar ketiga adalah ISIC 36 (barang galian bukan logam) sesuai dengan adanya sentra industri genteng. Sementara itu batik tulis juga sesuai dengan ISIC 32 (tekstil dan pakaian jadi) yang merupakan kontributor industri terbesar keempat.

Bagi daerah Kabupaten Ngawi, industri kecil dan rumah tangga merupakan sektor penting mengingat sektor industri ini disamping cukup besar andilnya dalam pembentukan pendapatan daerah Ngawi, juga merupakan lapangan usaha bagi penduduknya. Permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi antara lain: lemahnya pemasaran, kurangnya tenaga ahli dan keuangan (permodalan). Hal ini akan mempersulit perkembangan I ndustri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi.

Dengan penjelasan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“ANALISIS PENGARUH MODAL DAN JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN INDUSTRI KECIL DAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR” (Studi Industri Genteng, Mebel, Keripik Tempe dan Bubut Kayu).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pengaruh faktor tenaga kerja, dan modal terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi ?
- 1.2.2. Apakah ada perbedaan rata-rata pendapatan dilihat dari modal dan jumlah tenaga kerja ?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi sebagai berikut:

- 1.3.1. Identifikasi industri kecil dan rumah tangga yang di jadikan obyek penelitian hanya yang berada di Kabupaten Ngawi.
- 1.3.2. Faktor yang mampu mempengaruhi pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi dibatasi hanya pada faktor modal dan tenaga kerja.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- 1.4.1. Untuk mengetahui pengaruh faktor tenaga kerja, dan modal terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi.
- 1.4.2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan dilihat dari modal dan jumlah tenaga kerja.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1.5.1. Penulis

Dapat memperoleh tambahan pengetahuan serta dapat untuk membandingkan antara teori yang diperoleh selama mengikuti kuliah dengan penelitian yang dilakukan.

1.5.2. Pemerintah Daerah

Dapat digunakan mengambil kebijakan dalam meningkatkan pendapatan industri kecil dan rumah tangga sebagai peyangga pembangunan daerah.

1.5.3. Fakultas

Sebagai arsip literatur untuk perpustakaan yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

BAB II

TINJAUAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1. Letak Geografis

Kabupaten Ngawi terletak di wilayah barat Propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.298,58 km², dimana sekitar 40% atau sekitar 506,4 ha Berupa lahan sawah. Secara administrasi wilayah ini terbagi ke dalam 17 kecamatan dan 217 desa, dimana 4 dari 217 desa tersebut adalah kelurahan.

Secara geografis Kabupaten Ngawi terletak pada posisi 7° 21" – 7° 31" Lintang Selatan dan 110° 10"-111° 40' Bujur Timur. Topografi wilayah ini adalah berupa dataran tinggi dan tanah datar. Tercatat 4 kecamatan terletak pada dataran tinggi yaitu Sine, Ngrambe, Jogorogo dan Kendal yang terletak di kaki Gunung Lawu. Batas wilayah Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora (Propinsi Jawa Tengah) dan Kabupaten Bojonegoro.
2. Sebelah Timur : Kabupaten Madiun
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Magetan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen (Propinsi Jawa Tengah)

2.2. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor kependudukan yang sangat penting, terutama dalam hal perencanaan pembangunan potensi-potensi sumber daya manusia sangat perlu diketahui untuk memperlancar jalannya pembangunan.

Jumlah penduduk Kabupaten Ngawi didiami oleh 868.651 jiwa, terdiri dari 424.401 penduduk laki-laki dan 444.250 penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi tahun 2003

Laki-laki		Perempuan		Jumlah
Jumlah	%	Jumlah	%	
424.401	47,89	444.250	52,11	868.651

Sumber : Kabupaten Ngawi Dalam Angka, Tahun 2003

Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa persentase terbanyak penduduk Kabupaten Ngawi berjenis kelamin perempuan. Hal ini berarti pula bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dari jumlah penduduk laki-laki.

Adapun jumlah penduduk menurut umur di Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kabupaten Ngawi
Tahun 2003

Umur	Kabupaten Ngawi
1. Kelompok Pendidikan	
a. 00 – 03 tahun	208 orang
b. 04 – 06 tahun	941 orang
c. 07 – 12 tahun	418 orang
d. 13 – 15 tahun	322 orang
e. 16 – 18 tahun	523 orang
f. 19 – ke atas	3.756 orang
2. Kelompok Tenaga Kerja	
a. 10 – 14 tahun	821 orang
b. 15 – 19 tahun	925 orang
c. 20 – 26 tahun	723 orang
d. 27 – 40 tahun	936 orang
e. 41 – 56 tahun	973 orang
f. 57 – ke atas	122 orang

Sumber : Data Kabupaten Ngawi Dalam Angka Tahun 2003

Pada tabel 2.2 menunjukkan bahwa penduduk terbanyak berdasarkan kelompok pendidikan di Kabupaten Ngawi adalah penduduk yang berumur 19 tahun ke atas, yaitu sebanyak 10.904 orang dan 3.756 orang. Sedangkan berdasarkan kelompok tenaga kerjanya, jumlah terbanyak adalah penduduk yang berumur 27 – 40 tahun, dengan jumlah 936 orang di Kabupaten Ngawi.

2. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk merupakan sumber penghasilan bagi penduduk. Dengan mengetahui jenis mata pencaharian maka secara tidak langsung dapat diketahui tingkat pendapatannya.

Mata pencaharian Kabupaten Ngawi sangat bervariasi. Jenis mata pencaharian selain pengrajin diantaranya adalah pegawai negeri maupun swasta, pedagang, tukang, tani jasa dan lain-lain. komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Kabupaten Ngawi Tahun 2003

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Karyawan		
	a. Pegawai Negeri Sipil	260	20,65
	b. ABRI	23	1,83
	c. Swasta	21	1,67
2.	Wiraswasta/Pedagang	64	5,08
3.	Tani	665	52,82
4.	Pertukangan	211	16,76
5.	Buruh tani	-	-
6.	Pensiunan	15	1,19
7.	Nelayan	-	-
8.	Pemulung	-	-
9.	Jasa	-	-
Jumlah		1.259	100,00

Sumber : Data Kabupaten Ngawi Dalam Angka Tahun 2003

Pada tabel 2.3 dapat dilihat bahwa di Kabupaten Ngawi persentase terbanyak adalah penduduk dengan pekerjaan sebagai petani, yaitu berjumlah 665 orang (52,82%). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa Kabupaten Ngawi merupakan desa atau wilayah agraris. Hal ini disebabkan karena jenis tanah, kondisi iklim, dan kondisi geografis daerah ini sangat mendukung untuk usaha pertanian, terutama tanaman padi.

3. Pendidikan

Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan berhubungan erat dengan segala aspek kehidupan manusia, sehingga pendidikan penduduk dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan suatu daerah. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Walaupun terdapat berbagai macam tingkat pendidikan namun tidak semua orang dapat memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan. Di samping itu lapangan kerja yang kurang memadai kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat kurang mendapatkan perhatian menyebabkan banyak masyarakat yang kurang memiliki keahlian. Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menambah kecakapan dan keterampilan. Dan pendidikan akan dapat diketahui tingkat produktivitas tenaga kerjanya, yang akan dapat mempengaruhi pendapatan atau penghasilan dari masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan yang dimaksud disini tidak hanya berupa pendidikan akhir dari masyarakat sebagai tenaga kerja/buruh dari usaha yang

dilakukan kerajinan kulit akan tetapi dapat berupa penyuluhan atau pembinaan dari instansi/lembaga tertentu yang berkaitan dengan kegiatan industri tersebut.

4. Sosial

Mayoritas penduduk Kabupaten Ngawi beragama Islam dengan persentase sekitar 99%. Jumlah penduduk menurut agama yang dipeluk kondisi akhir 2003 secara rinci adalah Islam 859.105 jiwa, Katholik 4.338 jiwa Kristen 5.035 jiwa, Hindu 33 jiwa dan Budha 140 jiwa. Jumlah tempat ibadah pada umumnya mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dimana masjid 1.262 bangunan, moshola 3.679 bangunan dan gereja 69 bangunan, pura dan vihara tidak bertambah jumlah yaitu masing-masing 1 bangunan. Jumlah pondok pesantren di Kabupaten Ngawi juga mengalami peningkatan dari 50 menjadi 63 pada tahun 2003, demikian halnya dengan jumlah ustad dan santrinya.

Sampai tahun 2003 jumlah lembaga pendidikan (sekolah) tidak mengalami peningkatan jumlah yang signifikan. Bahkan untuk tingkat sekolah dasar justru mengalami penurunan dari 731 tahun 2002 menjadi 722 sekolah pada tahun 2003. Penurunan ini salah satunya disebabkan adanya penggabungan beberapa sekolah dikarenakan jumlah murid SD sudah mengalami penurunan. Hal ini terlihat walaupun jumlah sekolah berkurang namun rasio murid sekolah justru turun dari 122 menjadi 121.

2.3. Keadaan Ekonomi

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dapat dilihat melalui neraca ekonominya. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah Produk domestik regional Bruto (PDRB). PDRB Kabupaten Ngawi merupakan jumlah seluruh nilai tambah dari produk barang dan jasa yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi.

Pembangunan ekonomi Kabupaten Ngawi sejak tahun 2000 terus mengalami kemajuan, hal ini tercermin dari meningkatnya total PDRB setiap tahunnya baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan PDRB dari tahun 2000 hingga 2002 tidak hanya diakibatkan oleh kenaikan harga saja tetapi juga dikarenakan adanya peningkatan produksi, sebab penghitungan PDRB atas dasar harga konstan telah menghilangkan pengaruh harga. Dengan kata lain secara umum produktivitas berbagai sektor usaha terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Sampai dengan tahun 2003 total PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 2.489.826,45 juta rupiah, artinya telah terjadi kenaikan 57,87% dalam kurun waktu 4 tahun terakhir dari 1.577.141,94 juta rupiah pada tahun 1999. Struktur perekonomian suatu daerah dapat ditunjukkan melalui peran atau kontribusi sektor ekonomi yang terbentuk. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam

persentase, menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Hal tersebut menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari sektor-sektor yang dominan.

Sampai dengan tahun 2003 perekonomian Kabupaten Ngawi masih didominasi sektor pertanian. Sumbangan sektor ini terhadap total PDRB sampai dengan 2002 diatas 40% artinya bahwa lebih dari 40 persen dari seluruh nilai tambah dihasilkan dari sektor pertanian. Tidaklah aneh bila sektor ini menjadi sektor unggulan bagi Kabupaten Ngawi menurut data survei Sosial ekonomi nasional 2002 sektor ini menyerap 63% dari total penduduk yang bekerja. Sektor lainnya yang memberi sumbangan cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Ngawi adalah sektor perdagangan. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sektor ini menyumbang 25% dari total PDRB.

2.4. Profil Industri Kecil dan Rumah Tangga

Sensus Ekonomi Tahun 1996 menunjukkan 1.291 unit industri kecil dan rumah tangga di Ngawi, yang dianggap valid ditinjau dari kelengkapan variabel yang diperoleh. Sebagian besar industri itu berada di kawasan pedesaan. Data yang ada menunjukkan bahwa total jumlah unit usaha yang tergolong industri kecil/rumah tangga sebanyak 1.171 unit atau 90,7% berada di desa (di luar

ibukota kabupaten) dan hanya 120 unit atau 9,3% berada di dalam kota. Secara ringkas profil industri kecil dan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 2.4.

Profil industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi mempunyai berada ciri yang hampir sama dengan profil industri di Jawa pada umumnya. Hal ini bila ditinjau dari lokasi perusahaan (kota/desa) serta alokasi tenaga kerja yang diserap menurut subsektor.

Tabel 2.4
Lokasi industri Kecil dan Idustri Rumah Tangga Di Kabupaten Ngawi
Tahun 2000

No	Aspek/Variabel	Status/Lokasi/Jenis	Jumlah Unit	%
1	Lokasi Perusahaan	Desa	1.171	90,7
		Kota	120	9,3
2	Jenis Kerlamin Pemilik Perusahaan	Laki-laki	960	74,4
		Wanita	331	35,6
3	Badan Hukum	Berbadan Hukum	24	1,9
		Tidak Berbadan Hukum	1.267	98,1
4	Kepemilikan modal	Modal Sendiri	1.140	88,0
		Sebagian dari pihak lain	131	10,1
		Seluruhnya dari pihak lain	20	1,9
5	Jenis Pinjaman	Pinjaman dari Bank	26	17
		Pinjaman dari Koperasi	10	7,9
		Pinjaman dari Keluarga	13	9,2
		Lain-lain	82	34,1
6	Keanggotaan Koperasi	Anggota Koperasi	45	3,5
		Bukan Anggota Koperasi	1.246	96,5
7	Bapak Angkat	Mempunyai Bapak Angkat	43	3,3
		Tidak mempunyai Bapak Angkat	1.248	96,7
8	Fasilitas yang diperoleh dari Bapak Angkat	Bantuan Pemasaran	841	65
		Bantuan Uang/Barang Modal	360	28
		Bimbingan dan Penyuluhan	90	7

Sumber : Diolah dari BPS, Sensus Ekonomi Tahun 2000

Ditinjau dari lokasi perusahaan, sebagian besar (73,8%) industri kecil dan industri rumah tangga di Jawa berlokasi di pedesaan dan sisanya (26,2%) berada di perkotaan. Sementara itu untuk penyerapan tenaga kerja pada sepuluh besar wilayah di Jawa menunjukkan bahwa untuk subsektor tekstil (36% di Jabotabek), subsektor industri makanan (47% di Temanggung - Magelang), industri kayu (22% di wilayah Jepara - Pati) merupakan tiga subsektor yang terbanyak menyerap tenaga kerja.

BAB III

TELAAH PUSTAKA

Penulis mengambil beberapa acuan ataupun pedoman dari penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran baik itu permasalahan, landasan teori, model penelitian analisis data, juga hasil dari penelitian yang telah dicapai sebelumnya yang akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar pemikiran itu antara lain:

3.1. Penelitian Terdahulu Tentang Identifikasi Andalan

1. Mundrajat Kuncoro (2000) Tentang Profil dan masalah Industri Kecil dan Rumah Tangga

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan keandalan dan keunggulan masing-masing subsektor industri kecil dan rumah tangga. Untuk memecahkan masalah ini dilakukan dengan mengamati data yang ada.. Subsektor industri yang menjadi andalan dapat dilihat berdasarkan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja yang diserap serta besarnya omset tujuan yang kedua untuk mengetahui masalah atau kendala utama yang sering dihadapi oleh industri kecil di Kabupaten Ngawi. Dengan mengelompokkan kendala-kendala apa yang paling banyak (umum) dialami oleh unit-unit usaha pada industri kecil di Kabupaten Ngawi. Sebagai pembandingan analisis digunakan pula data yang diperoleh dari Cabang Dinas Perindustrian Jawa Timur di Ngawi. Selanjutnya untuk menguji adanya perbedaan rata-rata

kendala yang dihadapi pada kelompok industri kecil dengan industri rumah tangga digunakan *chi-square test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor industri kecil dan rumah tangga yang bisa menjadi “andalan” untuk dikembangkan (prioritas) di Kabupaten Ngawi adalah industri yang termasuk dalam ISIC 31 (makan, minuman dan pengolahan tembakau), kemudian ISIC 36 (barang galian bukan logam), ISIC 33 (pengolahan kayu, bambu, rotan dan sejenisnya) dan industri yang termasuk dalam ISIC 32 (industri tekstil/pakaian jadi dan kulit). Dari masing-masing subsektor andalan tersebut unit usaha yang menjadi andalan secara lebih rinci dapat diidentifikasi dalam ISIC 4 digit, yaitu: usaha pengeringan/pengolahan tembakau (ISIC 3141), barang dari semen (ISIC 3632), industri kapuk (ISIC 3216), serta penggergajian dan pengolahan pengolahan kayu (ISIC 3311).

Masalah pokok yang dihadapi oleh industri kecil dan rumah tangga adalah masalah modal, pemasaran dan kurangnya keahlian/tenaga ahli. Namun komposisi besarnya kendala yang dihadapi oleh industri kecil berbeda dengan industri dengan industri rumah tangga, dibuktikan dengan uji *chi - square* yang menyatakan H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok industri tersebut.

Analisis diskriminan dengan lima prediktor menunjukkan bahwa empat variabel merupakan prediktor yang baik dalam membedakan perilaku industri kecil dan rumah tangga, yaitu variabel umur, lokasi, modal, pendidikan dan abdan hukum. Semua variabel tersebut menunjukkan angka koefisien positif,

kecuali variabel permodalan yang menunjukkan angka koefisien yang negatif. Model diskriminan terbukti mampu membedakan industri kecil dan rumah tangga berdasarkan sejumlah prediktor.

Industri di Kabupaten Ngawi mengalami penurunan seiring dengan adanya krisis ekonomi sejak akhir 1997. Studi ini menunjukkan bahwa mulai tahun 1998 jumlah unit industri kecil terdaftar mengalami penurunan, sedangkan menurut data tahun 1997 jumlah tenaga kerja sudah mulai mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak dari terjadinya krisis ekonomi tidak hanya dialami oleh industri besar saja, tetapi juga berpengaruh terhadap industri berskala kecil.

2. Octaviani (2001) Tentang Peran Industri Kecil dengan Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan industri kecil dalam mengangkat kemiskinan di Indonesia, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda, uji t, uji F dan determinasi, variabel yang digunakan adalah inflasi dan pengangguran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kecil mempunyai peran yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan nilai korelasi 0,865.

Faktor inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dan pengangguran juga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Secara serentak kedua

variabel inflasi dan pengangguran mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

3.2. Penelitian Terdahulu Tentang Faktor-faktor Modal Kerja dan Tenaga Kerja

1. Okta Wadian (2003) Tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Perusahaan Mebel

Tujuan penelitian, untuk mengetahui pengaruh faktor modal kerja terhadap produksi, untuk mengetahui pengaruh faktor bahan baku terhadap produksi dan untuk mengetahui pengaruh faktor tenaga kerja terhadap produksi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan determinansi. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas yaitu modal kerja, bahan baku dan tenaga kerja. Variabel terikatnya volume produksi.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh estimasi persamaan regresi sebagai berikut:

Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probabilitas
LnX ₁	0,337	2,483	0,020
LnX ₂	0,254	2,232	0,034
LnX ₃	0,392	2,587	0,16
Constant	6850	3,624	0,001
Adjusted R Squared = 0,540			
R Squared = 0,587			
Multiple R = 0,766			
F test = 12,329			

Berdasarkan hasil tersebut di atas diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan model regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{LnY} = b_0 + b_1\text{LnX}_1 + b_2\text{LnX}_2 + b_3\text{LnX}_3$$

$$Y = 6,850 + 0,337 \text{LnX}_1 + 0,254 \text{LnX}_2 + 0,392 \text{LnX}_3$$

Penelitian ini menganalisis variabel-variabel modal kerja, bahan baku, jumlah tenaga kerja pengaruhnya terhadap produksi industri Mebel di Bantul. Dengan menggunakan analisis regresi non linier test dua arah, dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Modal Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai produksi.
2. Bahan baku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai produksi.
3. Tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi.
4. Modal kerja, bahan baku, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai produksi mebel di Kabupaten Bantul.
5. Dari hasil uji koefisien determinasi R^2 dapat disimpulkan bahwa variasi yang terjadi terhadap nilai produksi disebabkan oleh variasi dari variabel-variabel independen sebesar 0,639 atau 63,90%, sedangkan sisanya sebesar 36,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

6. Hasil uji beda rata-rata modal kerja dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat produksi rata-rata antara pengusaha mebel yang menggunakan modal kerja di bawah rata-rata dan di atas rata-rata.
7. Hasil uji beda rata-rata tenaga kerja dapat disimpulkan tidak ada perbedaan nilai produksi rata-rata antara pengusaha mebel yang menggunakan tenaga kerja di bawah rata-rata dan di atas rata-rata.

2. Umi Nuraidah (2002) Tentang Profil Industri Kecil Gula Jawa dan Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Industri

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui profil industri kecil gula jawa di desa Tanjunganom, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan industri gula jawa di desa Tanjunganom. Alat analisis yang digunakan analisis fungsi Cobb-Douglass metode Ln Dengan bantuan komputer pada program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koefisien	t-hitung
Ln X ₁	0,339	2,131
Ln X ₂	0,385	2,791
Ln X ₃	0,369	3,014
Constant	3,083	
Adjusted R Squared = 0,689		
R Squared = 0,721		
Multiple R = 0,849		
F test = 22,410		
DW test = 1,941		

Berdasarkan hasil tersebut di atas diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglass sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = 3,083 + 0,339\text{Ln}X_1 + 0,385\text{Ln}X_2 + 0,369\text{Ln}X_3$$

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Masalah pokok yang dihadapi oleh industri gula jawa di Banjarnegara adalah masalah modal, pemasaran dan kurangnya keahlian/tenaga ahli, seta keterbatasan bahan baku di daerah tersebut.
2. Alat produksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan, berarti apabila X_1 ditambah akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin dengan asumsi variabel bebas lain tetap.
3. Bahan baku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan, berarti apabila X_2 ditambah akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin dengan asumsi variabel bebas lain tetap.
4. Tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, berarti apabila X_3 ditambah akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin dengan asumsi variabel bebas lain tetap.
5. Dari nilai koefisien regresi masing-masing variabel, faktor bahan baku mempunyai nilai koefisien regresi paling besar yaitu sebesar 0,385. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor bahan baku mempunyai pengaruh paling dominan terhadap pendapatan pengrajin gula jawa.
6. Nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel mempunyai nilai koefisien regresi kurang dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel alat produksi, bahan baku dan tenaga kerja efisien terhadap pendapatan pengrajin gula jawa.

BAB IV

LANDASAN TEORITIS

4.1. Pengertian Industri

Industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan dalam bidang ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1989 tentang perindustrian, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi.

Pengertian industri juga meliputi semua macam perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam merubah secara mekanis atau secara kimia bahan-bahan organis atau non organis sehingga menjadi hasil baru. Di dalamnya termasuk pelayanan, pembentukan (reparasi), dan pemasangan (assembling) dari bagian-bagian barang.

1. Penggolongan industri menurut Biro Pusat Statistik.

Menurut Biro Pusat Statistik, industri dapat dikelompokkan menjadi 4 dengan berdasar pada jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, yaitu :

- a. **Industri Besar** adalah industri yang mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. **Industri Sedang** adalah industri yang mempekerjakan tenaga kerja antara 20-99 orang.
- c. **Industri Kecil** adalah industri yang mempekerjakan tenaga kerja antara 5-19 orang.

d. Industri Rumah Tangga adalah industri yang mempekerjakan tenaga kerja antara 1-4 orang

2. Penggolongan industri menurut Departemen Perindustrian.

Industri dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

a. Industri Dasar

Industri Dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk IMLD antara lain : industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi, baja, aluminium, tembaga, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam IKD antara lain : industri pestisida, pupuk, semen, batu bara, silikat, dan sebagainya.

b. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan, industri kulit, industri kimia dan bahan bangunan, industri kerajinan umum dan industri logam.

c. Industri Hilir

Industri hilir merupakan kelompok aneka industri yang meliputi, antara lain : industri yang mengolah sumber daya hutan, pertambangan, sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain.

4.2. Industri Kecil

Industri kecil adalah industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut

Badan Pusat Statistik (BPS), definisi industri kecil adalah industri yang industri yang mempekerjakan tenaga kerja antara 5-19 orang dan menurut departemen perindustrian industri kecil adalah industri yang modalnya kurang dari Rp 600.000.000,00. Definisi tersebut hampir sama dengan definisi yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Industri Kecil, bahwa industri kecil adalah usaha yang mempunyai nilai seluruh assetnya tidak lebih dari Rp 600.000.000,00 dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, terdiri dari industri dengan proses modern, industri dengan proses tradisional dan industri benda-benda seni.

4.3. Struktur Industri Kecil di Indonesia

Berdasarkan eksistensi dinamisnya, industri kecil dan kerajinan rumah tangga Indonesia dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Industri Lokal

Adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha ini umumnya kecil dan mencerminkan suatu pola-pola penguasaan yang bersifat sub sistem. Di samping itu, target pemasarannya yang sangat terbatas menyebabkan kelompok ini pada umumnya hanya menggunakan sarana transportasi yang sederhana (misal : gerobak, sepeda, pikulan). Dalam hal pemasaran hasil produksinya, ditangani sendiri, sehingga dalam kelompok industri lokal jasa pedagang perantara dapat dikatakan kurang menonjol.

2. Industri Sentra

Adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Ditinjau dari segi target pemasarannya, industri sentra pada umumnya menjangkau pasar yang lebih luas dari industri lokal. Sehingga peranan pedagang perantara atau pedagang pengumpul menjadi menonjol.

3. Industri Mandiri

Adalah kelompok industri yang masih mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat industri kecil, namun telah mampu beradaptasi dengan teknologi produksi yang canggih. Pemasaran hasil produksinya tidak tergantung pada peranan pedagang perantara.

Berdasarkan definisi dan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, maka industri mebel yang menjadi objek penelitian penulis termasuk ke dalam kelompok industri kecil dengan struktur industri yang termasuk ke dalam industri sentra.

4.4. Perkembangan Industri Kecil Dan Rumah Tangga

Upaya untuk menumbuhkembangkan industri kecil dan rumah tangga (IKRT) setidaknya dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, IKRT menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan,

pertumbuhan IKRT akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan (Simatupang, et al., 1994; Kuncoro, 1996). Dari sisi kebijakan, IKRT jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting IKRT memberikan tambahan pendapatan (Skandee et al., 1994), merupakan seedbed bagi pengembangan industri sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin (Weijland, 1999). Boleh dikata, ia juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (*survival strategy*) di tengah krisis.

Kedua, IKRT memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, yang pada tahun 1990 mencapai US\$ 1.031 juta atau menempati rangkaian kedua setelah ekspor dari kelompok aneka industri. **Ketiga**, adanya urgensi untuk struktur ekonomi yang berbentuk piramida pada PJPT I menjadi semacam “gunungan” pada PJPT II. Gambar 1 memperlihatkan bahwa pada puncak piramida dipegang oleh usaha skala besar, dengan ciri: beroperasi dalam struktur pasar quasi-monopoli oligopolistik, hambatan masuk tinggi (adanya bea masuk, nontariff, modal, dan lain-lain), menikmati margin keuntungan yang tinggi, dan akumulasi modal cepat. Puncak piramida ini sejalan dengan hasil survei Warta Ekonomi (1993) mengenai omset 200 konglomerat Indonesia. Pada dasar piramida didominasi oleh usaha skala menengah dan kecil yang beroperasi dalam iklim yang sangat kompetitif,

hambatan masuk rendah, margin keuntungan rendah, dan tingkat *drop-out* tinggi. Struktur ekonomi bentukpiramida terbukti telah mencuatkan isu konsentrasi dan konglomerasi, serta banyak dituding melestarikan dualisme perekonomian nasional.

Banyak studi mengemukakan bahwa industri berskal kecil mempunyai peranan penting dalam proses industrialisasi (misal: Poot, et al., 1992:187; Kuncoro, 1997; Kuncoro, 2000). Tabel 1 menunjukkan bahwa IKRT memiliki peranan yang cukup besar dalam industri manufaktur dilihat dari sisi jumlah unit usaha dan daya serap tenaga kerja, namun lemah dalam menyumbang nilai tambah pada tahun 1990. Dari total unit usaha manufaktur di Indonesia sebanyak 1,524 juta, ternyata 99,2 persen merupakan unit usaha IKRT. IKRT, dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang, mampu menyediakan kesempatan kerja sebesar 67,3 persen dari total kesempatan kerja. Kendati demikian, sumbangan nilai tambah IKRT terhadap industri manufaktur hanya sebesar 17,8 persen. Banyaknya jumlah orang yang bekerja pada IKRT memperlihatkan betapa pentingnya peranan IKRT dalam membantu memecahkan masalah pengangguran dan pemerataan distribusi pendapatan.

Wie (1993:109) mengemukakan bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang di nilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran, mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga dengan demikian selain bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Pengembangan industri kecil harus memfokuskan subsektor-sebsektor yang menjadi andalan dan sektor yang menjadi unggulan. Firdausy (1997) mengartikan potensi sektor andalan sebagai potensi dari sektor yang dimiliki secara dominan tanpa memperhitungkan kemampuan daya saing sektor tersebut dalam perekonomian, sedangkan potensi sub-sektor unggulan adalah potensi subsektor andalan yang memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*). Ia meneliti pengembangan potensi ekonomi dan pemberdayaan ekonomi rakyat di Biak Numfor Irian Jaya dengan menggunakan analisis kualitatif. Kuncoro (1997) melakukan survei tentang pengembangan industri pedesaan melalui koperasi dan Usaha kecil di Kalimantan Timur dengan menggunakan analisis regresi berganda dan logit untuk menganalisis kinerja industri pedesaan. Penelitian tentang industri kecil, yang dilakukan oleh Sato (2000), menganalisis bentuk hubungan antar industri kecil pandai besi serta keterkaitannya dengan industri yang lebih maju dan modern. Sato juga menguji efek hubungan/ kerjasama antar kedua kelompok industri tersebut untuk pengembangan industri kecil di Ceper, Kabupaten Klaten.

4.5. Pengertian Produksi

Pengertian produksi dalam beberapa teks teori ekonomi yang konvensional sering didefinisikan sebagai pencipta guna yang berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain,

produksi mencakup setiap usaha yang secara langsung atau tidak langsung ditujukan untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia.

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan penambahan manfaat atau faedah yang baru. Penambahan manfaat atau faedah ini ada berbagai macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat dan kombinasi dari faedah-faedah tersebut. Apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan adanya penambahan manfaat atau faedah, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan kegiatan produksi. Adapun manfaat atau faedah yang dihasilkan di dalam hal ini tidaklah menjadi persoalan. (Agus Ahyari;1998 : 6)

4.6. Proses Produksi

Untuk menghasilkan barang dan jasa, maka dalam proses produksi diperlukan faktor-faktor produksi yang terdiri dari alam, tenaga kerja, modal dan skill. Dalam menggunakan faktor-faktor produksi pada setiap proses produksi perlu dikombinasikan dalam jumlah dan kuantitas tertentu.

Jenis produksi pada suatu perusahaan sangat ditentukan oleh karakteristik dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Proses produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proses produksi terus menerus dan proses produksi terputus-putus. Perbedaan pokok antara kedua proses ini adalah terletak pada panjang tidaknya waktu persiapan mengatur

atau set up peralatan produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau beberapa produk tanpa mengalami perubahan.

a. Proses produksi terus-menerus

Adalah proses produksi dimana bahan-bahan mentah yang dikerjakan mengalir secara berurutan melalui beberapa tingkatan pekerjaan sampai menjadi barang. Dalam proses produksi ini prosesnya cukup jelas, berurutan dan tidak boleh diloncati antar tahap yang satu dengan tahap lainnya. Adapun ciri-ciri dari jenis proses produksi ini adalah :

1. Biasanya produk yang dihasilkan dalam jumlah yang besar dengan variasi yang sangat kecil dan sudah distandarisasi.
2. Proses ini biasanya menggunakan sistem penyusunan peralatan berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan.
3. Mesin yang dipakai adalah mesin yang bersifat khusus untuk menghasilkan produk.
4. Karena mesinnya bersifat khusus, biasanya agak otomatis maka pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan kecil sehingga operator tidak perlu mempunyai keahlian yang tinggi untuk mengerjakan produk tersebut.
5. Apabila bahan mentah dari bahan dalam proses produksi tersebut lebih rendah atau sedikit dari proses yang terputus-putus.

b. Proses produksi terputus-putus

Ciri-ciri dari proses produksi ini adalah :

1. Biasanya produk yang dihasilkan dalam jumlah kecil dengan variasi yang sangat besar dan didasarkan atas order atau pesanan.

2. Menggunakan sistem atau cara penyusutan peralatan atau mesin berdasarkan atas fungsi dalam proses produksi atau mesin yang sama dikelompokkan pada tempat yang sama yang disebut proses layout.
3. Mesin yang digunakan bersifat umum atau dapat digunakan untuk menghasilkan bermacam-macam produk dengan variasi yang hampir sama, dikenal dengan nama General Purpose Machine.
4. Karena bersifat umum maka kurang optimis, pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan sangat besar sehingga operatornya perlu mempunyai keahlian yang tinggi.
5. Proses produksi tetap berfungsi walaupun terjadi kerusakan pada salah satu peralatan.
6. Variasi produknya besar, maka pengawasan terhadap job yang bermacam-macam sangat sukar.
7. Persediaan bahan mentah biasanya tinggi, tidak dapat ditentukan berapa order atau pesanan atau persediaan dalam proses yang lebih tinggi.

4.7. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu masalah yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Sadono Sukirno (1996) bahwa tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka, jadi dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang sifatnya subyektif, artinya setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan

hidup dan cara-cara hidup yang berbeda, dengan demikian memberikan nilai-nilai yang berbeda terhadap faktor faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka.

Dalam teori ekonomi, pendapatan dapat dilihat sebagai nilai output yang dihasilkan seseorang dikurangi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh output itu. Pendapatan bisa juga diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang atau natura. Secara garis besar pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (Gilarso, 1986 : 37):

1. Gaji atau upah

Imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

2. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total hasil produksi dikurangi dengan biaya dibayar (baik dalam bentuk uang atau natura) tenaga kerja keluarga, dan nilai sewa kapital milik sendiri (tanah, ternak, alat pertanian dan lain-lain) tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari sumber lain

Pendapatan diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, antara lain :

- a. Menyewakan asset : ternak, rumah dan barang lain
- b. Bunga uang
- c. Sumbangan dari pihak lain
- d. Pensiunan

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka untuk menghasilkan barang dan jasa serta memperoleh pendapatan yang terus menerus diperlukan barang-barang lain sebagai input yaitu dalam bentuk faktor-faktor produksi menjadi 4 golongan, yaitu :tanah, modal, tenaga kerja dan tenaga usahawan.

Sedangkan pengertian pendapatan pengrajin baik gerabah disini dapat didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh pengrajin selama periode waktu tertentu yaitu satu tahun yang dihitung dalam rupiah. Dan untuk menghasilkan output tersebut diperlukan barang-barang lain sebagai input yaitu dalam bentuk faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksud adalah yang berupa modal usaha, curahan jam kerja, bahan baku dan bahan pembantu.

4.8. Teori tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil

Istilah faktor produksi sering pula disebut dengan “korbanan produksi” karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi, atau bisa disebut juga bahwa faktor produksi adalah barang dan jasa yang diperlukan untuk menghasilkan barang lain yang mempunyai nilai lebih dari sebelumnya. Dalam bahasa Inggris faktor produksi ini sering disebut dengan “input”.(Soekartawi, 1990 : 3)

Apabila semua faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi, maka faktor produksi dapat digolong-golongkan menjadi empat kelompok besar, yaitu : sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya modal, dan kegiatan pengusaha. Macam dari faktor produksi atau input ini berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui oleh seorang produsen, oleh karena

untuk menghasilkan suatu produk atau output, maka diperlukan pengertian tentang hubungan faktor produksi (input) dan produk (output).

Faktor produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi dimana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat, bila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output, misalnya gedung dan mesin-mesin. Faktor produksi variabel adalah faktor produksi dimana jumlahnya dapat diubah-ubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkannya, misalnya faktor produksi modal, tenaga kerja dan bahan baku.

1. Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja bagi suatu perusahaan adalah penting untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari misalnya untuk pembelian bahan baku, bahan penolong, upah tenaga kerja. Dimana dana yang sudah dikeluarkan tersebut akan kembali masuk ke dalam kas perusahaan melalui hasil penjualan produknya, serta keuntungan/pendapatan yang diharapkan sehingga perusahaan dapat lebih berkembang.

Besar kecilnya modal kerja terutama tergantung kepada 2 (dua) faktor yaitu :(Bambang Riyanto, 1993 : 57)

- a. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Dengan jumlah pengeluaran tiap hari yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah semakin besar. Demikian pula apabila periode

perputarannya tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerjapun makin besar pula.

2. Tenaga Kerja

Buruh atau tenaga kerja, merupakan salah satu faktor produksi utama dan yang selalu ada dalam perusahaan, meskipun pada perusahaan tersebut sudah digunakan mesin-mesin, namun tentu saja perlu ditangani tenaga manusia.

Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi biasanya semakin tinggi jumlah produksi dan kegiatan tersebut. (Suparmoko, 1990 : 17) Berkaitan dengan itu, maka jumlah tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai pengaruh dalam meningkatkan produksi. Dalam teori produksi yang demikian menggambarkan keterikatan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut.

4.9. Kebijakan Pembangunan Industri Kecil

Sebagai arah dan kebijakan pembangunan, pembangunan industri akan ditingkatkan dan pertumbuhannya akan dipercepat agar tercipta struktur ekonomi yang seimbang. Adapun peran industri terhadap perekonomian antara lain memberikan sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa. Selain itu juga sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), maksudnya adalah adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor lainnya, seperti pertanian dan jasa.

Industri kecil merupakan sektor yang penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Pentingnya industri kecil setelah lama disadari tidak hanya sebagai suatu usaha bagi pemerataan pembangunan tetapi juga sebagai struktur sosial yang dapat memproduksi secara efektif dan dengan investasi yang kecil, maka industri merupakan unsur industri yang mampu menyerap tenaga kerja. Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan, maupun industri rumah tangga dapat diarahkan untuk memperkuat lapangan kerja, kesempatan berusaha, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian serta berusaha meningkatkan pendapatan pengusaha kecil.

Kegiatan industri kecil mempunyai sifat yang sangat strategis karena melibatkan partisipasi masyarakat luas. Karena industri kecil mempunyai skala yang kecil maka industri ini dapat fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dari hasil penelitian terhadap sektor industri ternyata sub industri kecil sangat besar perannya, karena potensinya yang besar terhadap perluasan kesempatan kerja dan penciptaan kerja baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang, maka sub sektor industri kecil perlu terus dikembangkan. Apalagi hampir seluruh kegiatan industri kecil dilakukan oleh pengusaha dalam negeri. Strategi pengembangan industri kecil ditempuh melalui pembinaan dan pengembangan sentra industri. Dari gambaran tersebut diharapkan untuk masa yang akan datang industri kecil lebih dapat dikembangkan mengingat perannya yang sangat besar antara lain, mampu memberikan pendapatan, mampu menyerap tenaga kerja yang latar belakang pendidikan dan keterampilannya rendah, selain itu dapat mengurangi arus urbanisasi, dan perluasan kesempatan berusaha.

Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan, industri rumah tangga, lebih diarahkan pada keterampilan usaha dan produktivitas pengusaha kecil. Semua bertujuan untuk memperluas lapangan kerja dan usaha untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan pengusaha kecil yang dapat dilihat dari kesempatan kerja yang tersedia juga pemerataan berusaha serta distribusi pendapatan. Pengembangan industri kecil perlu dapat prioritas yang cukup agar industri kecil makin berkembang, efisiensi dan mandiri dalam penyediaan berbagai komponen barang dan jasa.

Industri kecil dapat diperluas dan dikembangkan karena industri kecil mempunyai manfaat sosial, yaitu :

1. Industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan biaya yang relatif murah.
2. Industri kecil turut mengambil peranan dalam meningkatkan motivasi lambungan domestik dan manfaat sosial.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar serta industri sedang, karena industri kecil akan menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana.

Industri kecil termasuk industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat yang apabila dikembangkan akan mampu selain memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan Indonesia seperti pengangguran, juga mampu untuk membantu terciptanya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan

dan rumah tangga perlu dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu meningkatkan peranannya dalam penyediaan barang dan jasa, serta perlu ditingkatkan keterkaitannya dengan industri berskala besar secara efisien dan saling menguntungkan melalui pola kemitraan dalam usaha untuk meningkatkan peran dan kedudukannya dalam perkembangan industri.

Di Indonesia, industri kecil terutama industri rumah tangga mempunyai peluang yang besar untuk berkembang. Perkembangan ini dapat dihargai apabila dapat berlangsung atas prakarsa dan dengan kekuatan masyarakat sendiri, sehingga pemerintah hanya memberikan bantuan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan serta perlindungan yang diperlukan. Mengingat pentingnya peranan permulaan program pembangunan nasional telah memberikan perhatian dalam bentuk fasilitas dan kemudahan dalam usaha lain.

4.10. Hipotesis Penelitian

Dari dasar uraian teori di atas, maka profil dan identifikasi masalah pokok industri kecil dan rumah tangga dapat dipecahkan secara sementara atau hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan antara faktor modal kerja, dan tenaga kerja terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi.
2. Diduga ada perbedaan rata-rata pendapatan dilihat dari modal kerja dan jumlah tenaga kerja.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur, pada tahun 2004.

5.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui dua sumber:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari idnustri kecil dan rumah di Kabupaten Ngawi. Adapun cara yang digunakan dengan menggunakan metode :

- a. Questioner, yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan, secara tertulis kepada responden yang digunakan sebagai sampel.
- b. Populasi

Dalam penelitian ini populasinya adalah industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi.

c. Metode Pengambilan Sampel

Dalam pengambilan sampel penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 30 responden dari industri kecil dan rumah tangga. Jumlah tersebut diharapkan sudah bisa mencerminkan dari populasi yang sesungguhnya, sampel diambil dari jenis industri dan jumlah masing-masing sampel sebagai berikut :

Jenis Industri	Sampel
1. Industri Kripik Tempe	6
2. Industri Genteng	6
3. Industri Mebel	8
4. Bubut kayu	10

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian. Data sekunder ini melalui penelitian kepustakaan yaitu penelitian terhadap suatu obyek dengan cara mencari tahu atau informasi dari membaca literatur-literatur, majalah-majalah, dan buku-buku yang diterbitkan oleh lembaga tertentu yang sekiranya dapat melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian.

5.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah laba bersih dari jumlah total hasil produksi dikurangi biaya eksplisit dalam satu bulan dan dihitung dalam satuan rupiah.

2. Modal

Modal adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi yang dihitung dalam satuan rupiah setiap bulan. Dalam penelitian ini modal kerja dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

a. Modal sendiri

Modal sendiri yaitu modal yang dibiayai dari modal pemilik atau modal perusahaan.

b. Modal pinjaman

Modal pinjaman adalah modal yang dibiayai dari pinjaman pihak ketiga baik dari lembaga keuangan bank maupun non bank.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja pada perusahaan yang dihitung dalam satuan orang. Dalam penelitian ini tenaga kerja di bagi menjadi 2 (dua) yaitu :

a. Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang bekerja pada satu unit industri kecil.

b. Curahan jam kerja

Curahan jam kerja adalah besarnya jumlah tenaga kerja dikalikan dengan jam kerja setiap bulannya.

5.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Kuantitatif

Menguji dan menilai data yang terkumpul dengan menggunakan rumus yang diambil dari buku-buku teks yang mengupas teori yang bersangkutan. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan industri kecil dan rumah tangga digunakan fungsi dengan rumus sebagai berikut (Sudarsono, 1983 : 129) :

$$Y = b_0 + b_1 X_{1a} + b_2 X_{1b} + b_3 X_{2a} + b_4 X_{2b} + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan industri (Jutaan Rupiah)

X_{1a} = Modal sendiri (Jutaan Rupiah)

X_{1b} = Modal pinjaman (Jutaan Rupiah)

X_{2a} = Jumlah tenaga kerja (orang)

X_{2b} = Curahan jam kerja (jam)

b₀ = Konstanta

e = Standar error

b₁, b₂, b₃, b₄ = parameter atau koefisien regresi.

Dengan transformasi logaritma maka persamaan faktor produksi tersebut di atas diubah menjadi persamaan regresi linier berganda (Gujarati, & Zain, 1997 : 99):

$$\text{Ln}Y = b_0 + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2 \text{Ln}X_2$$

Di mana :

b_1, b_2 , = koefisien regresi

Selanjutnya dengan metode OLS dari analisis regresi linier akan diperoleh koefisien regresi.

Adapun untuk pengujian tiap-tiap koefisien regresi digunakan uji t dan untuk menguji secara serentak digunakan uji F.

a. Uji t-test

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui koefisien regresi masing-masing variabel bebas berhubungan secara signifikan dengan variabel tak bebas.

Adapun langkah pengujian t-test sebagai berikut :

- $H_0 : b_1 = 0$

- $H_a : b_1 > 0$

Rumus t- hitung (J. Supranto, 1995 : 230):

$$t\text{-hitung} = \frac{b_1}{SEb_1}$$

Di mana :

b_1 adalah penaksir koefisien b_1

SE adalah standar error b_1

Dengan derajat keyakinan tertentu maka jika :

- t -hitung < t -tabel maka H_0 diterima, berarti tiap-tiap faktor produksi secara individu tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap output.
- t -hitung > t -tabel maka H_0 ditolak, berarti tiap-tiap faktor produksi secara individu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap output.

Untuk pengujian semua koefisien penaksir regresi secara serentak dilakukan dengan uji F-test.

b. Uji F-test

Untuk menguji tingkat signifikan hubungan seluruh variabel independen menggunakan uji F-test. Pengujian F-test sebagai berikut :

- $H_0 : b_1 = b_2$
- $H_a : b_1 \neq b_2$

Rumus F-hitung (Gujarati, 1997 : 120):

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)(n-K)}$$

Di mana :

R^2 adalah koefisien determinasi

K adalah banyaknya variabel bebas

n adalah banyaknya sampel

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama faktor produksi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap output.
- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti secara bersama-sama faktor produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap output.

c. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y). Dengan rumus sebagai berikut (Budiyowono, 1997 : 229):

$$R^2 = \frac{\sum(Y - Y^1)^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2}$$

Di mana :

Y = nilai variabel dependen

R^2 = koefisien determinasi

\bar{Y} = rata-rata Y

Y^1 = nilai variabel dependen sebelum Y

d. Uji Asumsi Klasik

1) Pengujian autokorelasi

Pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yang dapat dijelaskan melalui uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel derajat

kebebasan ($n ; k$) dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh $DW \frac{1}{2} \alpha$, $df (n ; k)$. Distribusi DW adalah simetrik di sekitar 2 yaitu nilai tengahnya.

2) Pengujian multikolinearitas

Ditujukan untuk menguji adakah hubungan linieritas variabel independen dalam persamaan regresi linier. Ada tidaknya multikolinearitas diketahui dari R^2 dan uji F. R^2 derajat kolinearitas dapat dilihat melalui koefisien determinasi parsial (r^2 dalam regresi antar variabel). Bila $r^2 > R^2$ maka multikolinearitas diketahui, bila itu terjadi maka membahayakan bagi persamaan regresi.

3) Pengujian heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman, yaitu analisis korelasi berdasarkan ranking. Caranya dengan menghitung nilai residual dengan persamaan regresi dan membuat ranking terhadap setiap variabel bebas dan residual. Nilai Rank Spearman (P) dapat dihitung antara rank residual dengan setiap variabel bebas secara terpisah. Rumus Rank Spearman yang digunakan adalah sebagai berikut : (J. Supranto, 1984 : 60)

$$P = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

e. Uji Beda rata-Rata

Untuk pengujian yang hipotesis kedua yaitu perbedaan nilai produksi rata-rata dilihat dari modal kerja dan jumlah tenaga kerja. Alat analisis yang digunakan dengan t-test (Budiyowono, 1997 : 219) :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata pendapatan

X_2 = rata-rata pendapatan

n_1, n_2 = jumlah sampel tiap kelompok sampel

S_1^2, S_2^2 = standard deviasi masing-masing sampel.

Hipotesis kesamaannya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan dilihat dari modal kerja dan jumlah tenaga kerja.

H_1 : Ada perbedaan rata-rata pendapatan dilihat dari modal kerja dan jumlah tenaga kerja.

t-tabel = t (5% : degree of freedom = $n_1 + n_2 - 2$)

Kesimpulan:

t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 di tolak berarti tidak ada bedanya.

t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada bedanya.

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Deskriptif Responden

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 30 responden pengrajin industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Analisis data yang dilakukan berdasarkan hasil jawaban responden diperoleh hasil jawab responden kemudian ditabulasikan dan ditafsirkan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan antara lain tentang profil pengrajin, maka dapat diidentifikasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 6.1.
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	24	80%
Perempuan	6	20%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 30 responden 24 (80%) pengrajin berjenis kelamin laki-laki dan 6 orang (20%) berjenis kelamin perempuan. Pengrajin industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki.

2. Umur/usia Responden

Tabel 6.2.
Umur/Usia Responden

Umur/Usia	Frekuensi	Presentase
18 - 25 tahun	1	3,33%
26 – 35 tahun	15	50,00%
36 – 45 tahun	8	26,67%
Diatas 45 tahun	6	20,00%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari 30 responden yang dijadikan obyek penelitian maka umur yang paling dominan dari para pengrajin berkisar antara 26 - 35 tahun sebesar 15 responden atau 50%. Sedangkan umur 36 – 45 sebanyak 8 responden atau 2,67%. Umur 18 - 25 tahun sebesar 1 responden atau 3,33% dan di atas 45 tahun sebesar 6 responden atau 20%.

3. Jenis Usaha Responden

Tabel 6.3.
Jenis Usaha Responden

Jenis Usaha	Frekuensi	Presentase
Kripik tempe	6	20,00%
Genteng	6	20,00%
Mebel	8	26,67%
Bubut kayu	10	33,33%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari 30 responden yang dijadikan obyek penelitian maka jenis usaha yang paling dominan dari para pengrajin adalah bubut kayu sebesar 10 responden atau 33,33%. Sedangkan mebel sebanyak 8 responden atau 2,67%. Genteng dan kripik tempe masing-masing 6 responden atau 20%.

4. Posisi Responden

Tabel 6.4.
Posisi Responden

Posisi	Jumlah	Presentase
Pemilik	25	83,33%
Manajemen	5	16,67%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 30 responden 25 (83,33%) pengrajin memiliki posisi sebagai pemilik dan 5 orang (16,67%) posisi sebagai manajemen. Pengrajin industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur sebagian besar adalah sebagai pemilik.

5. Pendidikan Responden

Tabel 6.5.
Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak Lulus SD	0	0%
Lulus SD	0	0%
Lulus SLTP	7	23,33%
Lulus SLTA	20	66,67%
Lulus Akademi	2	6,67
Lulus Sarjana	1	3,33
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari 30 responden yang dijadikan obyek penelitian maka tingkat pendidikan responden yang paling dominan dari para pengrajin adalah lulus SLTA sebesar 20 responden atau 67,67%. Sedangkan lulus SLTP sebanyak 7 responden atau 23,33%. Lulus Akademi sebesar 2 responden atau 6,67 dan lulus Sarjana sebesar 1 responden atau 3,33%.

6. Komposisi Modal Pinjaman

Tabel 6.6.
Komposisi Modal Pinjaman

Modal Pinjaman	Frekuensi	Presentase
0	16	53,33%
0 – 25 juta	11	36,67
26 juta – 50 juta	3	10,00%
> 50 juta	0	0,00%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari 30 responden yang dijadikan obyek penelitian maka komposisi modal pinjaman yang tidak memiliki modal pinjaman sebesar 16 orang atau 53,33%, yang memiliki pinjaman antara 0 sampai 25 juta sebesar 11 orang atau 36,67% dan yang memiliki pinjaman 26 juta sampai 50 juta sebesar 3 orang atau 10% dan di atas 50 juta tidak ada .

6.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin

6.2.1. Hasil Regresi

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat dalam lampiran, diperoleh estimasi persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 6.7

Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probabilitas
X _{1a}	0,678	1,041	0,309
X _{1b}	0,940	2,051	0,052
X _{2a}	2897593,9	2,211	0,038
X _{2b}	75407,029	2,172	0,041
Dummy-1	5789970,2	0,425	0,675
Dummy-2	66095909	5,385	0,385
Constant	-16300000		
Adjusted R Squared = 0,801			
R Squared = 0,844			
Multiple R = 0,919			
F test = 19,790			
Durbin Watson = 2,079			

Sumber : Hasil perhitungan Komputer, program SPSS.

Keterangan:

X_{1a} : Modal sendiri

X_{1b} : Modal pinjaman

X_{2a} : Jumlah tenaga kerja

X_{2b} : Curahan jam kerja

Dummy-1 : Modal Pinjaman dan Tanpa Pinjaman

Dummy-2 : Tenaga kerja di gaji dan tidak di gaji

Berdasarkan hasil tersebut di atas diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan model regresi berganda sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \hat{Y} &= b_0 + b_1X_{1a} + b_2X_{1b} + b_3X_{2a} + b_4X_{2b} + b_5\text{Dummy-1} + b_6\text{Dummy-2} \\ \hat{Y} &= -13600000 + 0,678X_{1a} + 0,940X_{1b} + 2897593,9X_{2a} + 75407,028X_{2b} + \\ &\quad 5789970,2\text{Dummy-1} + 66095909\text{Dummy-2} \end{aligned}$$

Hasil regresi di atas perlu diuji untuk mengetahui baik tidaknya model yang digunakan dalam penelitian. Kemudian untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel-variabel dependen dilakukan uji t dan uji F untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

6.2.2 Uji Statistik

Pengujian statistik meliputi:

1. Uji t

Uji t adalah pengujian variabel independen secara individu yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara

individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain tetap.

Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : b_1 \leq 0$ (tidak berarti)
- $H_a : b_1 > 0, b_2 > 0$ (berarti)

Dengan kriteria sebagai berikut:

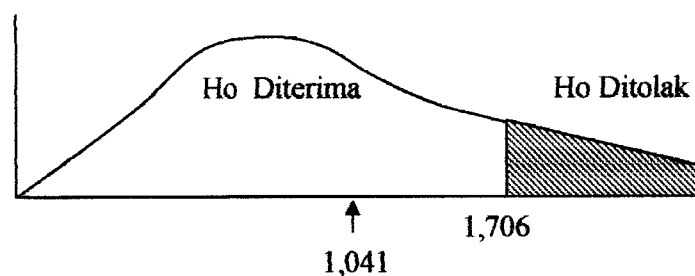
H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dan dalam analisis ini uji t dilakukan pada derajat kebebasan $(n-k) = 26$, di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel, pada tingkat keyakinan 95 % atau $\alpha = 5\%$.

a. Modal sendiri

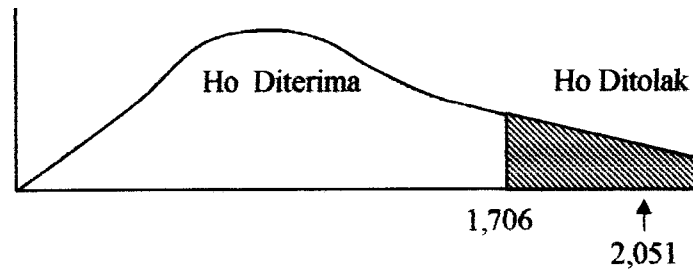
Variabel modal sendiri mempunyai $t\text{-hitung}$ sebesar 1,041 dengan $t\text{-tabel}$ sebesar 1,706, jadi $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Dengan demikian berarti modal sendiri mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pendapatan pada industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.



b. Modal pinjaman

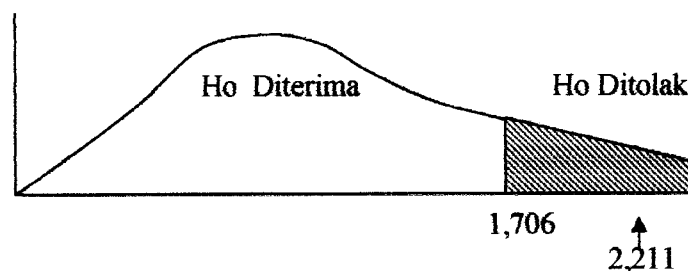
Variabel modal pinjaman mempunyai $t\text{-hitung}$ sebesar 2,051 dengan $t\text{-tabel}$ sebesar 1,706, jadi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Dengan demikian berarti modal

pinjaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan pada industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.



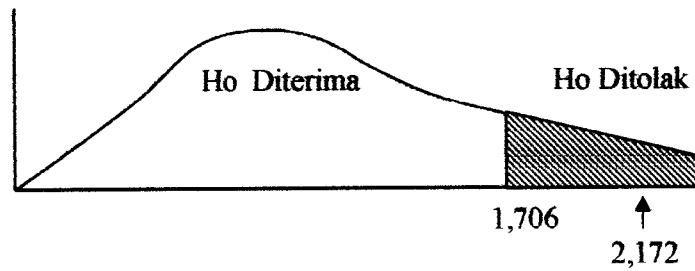
c. Jumlah tenaga kerja

Variabel jumlah tenaga kerja mempunyai t-hitung sebesar 2,211 dengan t-tabel sebesar 1,706 , jadi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Dengan demikian berarti jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pada industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.



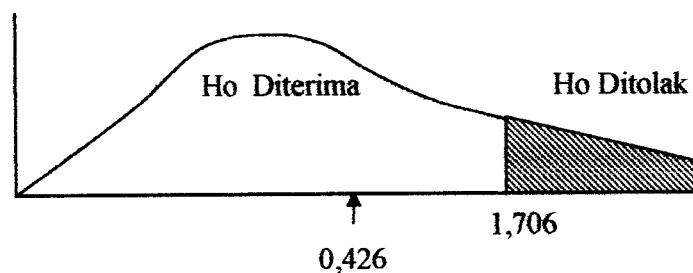
d. Curahan jam kerja

Variabel curahan jam kerja mempunyai t-hitung sebesar 2,172 dengan t-tabel sebesar 1,706 , jadi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Dengan demikian berarti curahan jam kerja mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pada industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.



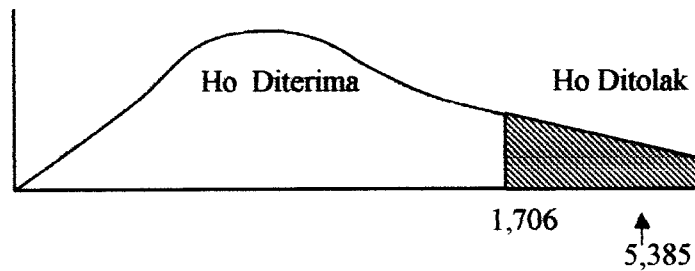
e. Dummy-1

Variabel dummy-1 yaitu perbandingan antara menggunakan modal pinjaman dengan tanpa modal pinjaman mempunyai t-hitung sebesar 0,4256 dengan t-tabel sebesar 1,706 , jadi $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Dengan demikian berarti modal pinjaman dengan tanpa pinjaman pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur tidak ada perbedaan.



f. Dummy-2

Variabel dummy-2 yaitu perbandingan antara tenaga kerja yang digaji dengan tenaga kerja yang tidak digaji mempunyai t-hitung sebesar 5,385 dengan t-tabel sebesar 1,706 , jadi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Dengan demikian berarti tenaga kerja yang digaji dengan tidak di gaji mempunyai perbedaan dalam mempengaruhi pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.



Tabel 6.8
Hasil Uji t

Variabel	t-tabel	t-hitung	Kesimpulan
X _{1a}	1,706	1,041	Signifikan
X _{1b}	1,706	2,051	Signifikan
X _{2a}	1,706	2,211	Signifikan
X _{2b}	1,706	2,172	Signifikan
Dummy-1	1,706	0,425	Tidak Signifikan
Dummy-2	1,706	5,385	Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS

Hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa masing-masing variabel modal pinjaman, tenaga kerja dan curahan jam kerja mempunyai nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian variabel modal pinjaman, tenaga kerja dan curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Sedangkan modal sendiri mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel, dengan demikian modal sendiri mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Modal kerja pinjaman maupun modal sendiri tidak ada perbedaan, sedangkan tenaga kerja yang digaji dan tidak digaji ada perbedaan dalam mempengaruhi pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

2. Uji F

Uji F adalah pengujian variabel-variabel independen secara serentak yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Ketentuan dalam uji F adalah apabila nilai $F\text{-tabel} > F\text{-hitung}$ maka pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah tidak berarti atau tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

Dalam analisis ini, uji F dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan pembilang $k-1$, yaitu 3 dan derajat kebebasan penyebut $n-k$, yaitu 26 atau dapat dituliskan dengan $F_{0,05; 3; 26}$.

Tabel 6.9
Hasil Uji F

Variabel	$X_{1a}, X_{1b}, X_{2a}, X_{2b}$	Kesimpulan
F-hitung	19,790	$F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$
F-tabel	2,98	Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS.

Untuk pengujian koefisien regresi variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka terlebih dahulu ditentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

a. Hipotesis : $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$

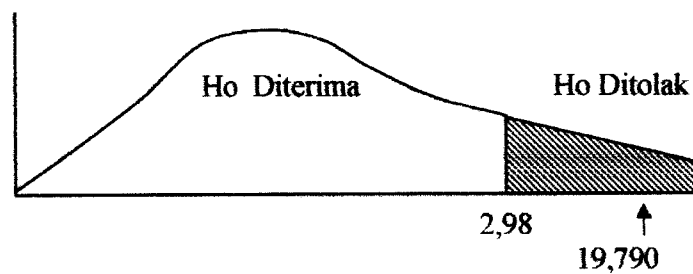
$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$

b. Dengan taraf nyata 5 % di mana $n = 30$, $k = 3$

F- tabel : $F_{0,05; k-1; n-k}$

F- tabel : $F_{0,05; 3; 26} = 2,98$

- c. Hasil pengolahan data di atas diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 19,790 dan nilai F-tabel adalah 2,98. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ yang berarti variabel-variabel modal sendiri, modal pinjaman, jumlah tenaga kerja dan curahan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.



3. Uji Determinasi (R^2)

Dari koefisien determinasi R^2 yang terhitung, dapat disimpulkan bahwa variasi yang terjadi terhadap hasil produksi disebabkan oleh variasi dari variabel-variabel independen sebesar 0,844 atau 84,4%, sedangkan sisanya sebesar 15,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis data.

6.2.3. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui secara teliti variabel bebas mana yang berkorelasi dengan sisa variabel bebas lainnya, maka digunakan pengujian dengan pendekatan metode korelasi matrik/korelasi antara variabel bebas, adapun cara yang ditempuh yaitu meregresikan setiap variabel bebas dengan variabel bebas lainnya, (regresi antara variabel bebas) dengan tujuan untuk mengetahui nilai

koefisien determinasi parsial (r^2) untuk setiap variabel bebas yang diregresikan, setelah mendapatkan nilai r^2 untuk setiap variabel bebas tadi maka nilai dari r^2 dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi majemuk. Apabila $r^2_{X_1, X_2, X_3} < R^2_{X_1, X_2, X_3}$, artinya derajat multikolinearitas yang terjadi diantara variabel bebas adalah sangat rendah atau tidak terjadi multikolinearitas, sehingga jika dipergunakan untuk interpretasi nilai regresi maka secara statistik tidak akan membahayakan.

Dan apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu $r^2_{X_1, X_2, X_3} > R^2_{X_1, X_2, X_3}$, maka dapat dipastikan bahwa diantara variabel bebas itu terdapat gejala multikolinearitas, walaupun multikolinearitas yang terjadi rendah (kecil) maka secara statistik hal ini tidak membahayakan bagi interpretasi secara statistik. Dari nilai regresi antara variabel bebas pada data penelitian ini didapatkan nilai r^2 untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

Tabel 6.10
Nilai Uji Multikolinearitas

Variabel Dependen	Variabel Bebas	r^2
X_{1a}	X_{1b}, X_{2a}, X_{1b}	0,349
X_{1b}	X_{1a}, X_{2a}, X_{2b}	0,335
X_{2a}	X_{1a}, X_{1b}, X_{2b}	0,112
X_{2b}	X_{1a}, X_{1b}, X_{2a}	0,133
$R^2 = 0,429$		

Sumber : Olah Data SPSS

Nilai r^2 yang didapat dari nilai regresi antar variabel bebas dapat disimpulkan bahwa derajat multikolinearitas yang terjadi adalah sangat

rendah, atau secara keseluruhan (sebagian besar) dapat dikatakan bahwa r^2
 $X_1, X_2, X_3 < R^2 X_1, X_2, X_3$.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mengandung pengertian bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Spearman Rank Correlation. Data dalam penelitian ini adalah sebanyak 30, kemudian dengan berpedoman pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Bila nilai probabilitas (sig) $> 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6.11
Nilai Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	rs	Sig	α	Keterangan	Kesimpulan
X _{1a}	0,020	0,918	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X _{1b}	-0,042	0,888	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X _{2a}	0,012	0,950	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X _{2b}	0,165	0,393	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Olah data SPSS

Dari tabel di atas diperoleh bahwa sebagian besar variabel bebas mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi korelasi atau tidak. Pengujian autokorelasi umumnya dilakukan dengan uji *Durbin Watson*, ini diformulasikan $dU \leq dW \leq 4 - dU$, dimana tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif. Nilai *Durbin Watson* ini secara langsung dapat diperoleh dari perhitungan komputer.

- Dengan uji dua ujung yaitu H_0 adalah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif
- $n = 30$ dengan 3 variabel yang menjelaskan nilai d kritis pada taraf nyata 5% diperoleh $dL = 1,21$ dan $dU = 1,56$ serta dari hasil perhitungan print out diperoleh $dW = 1,528$.

- Kriteria pengujian

$d < dL$ = Menolak H_0

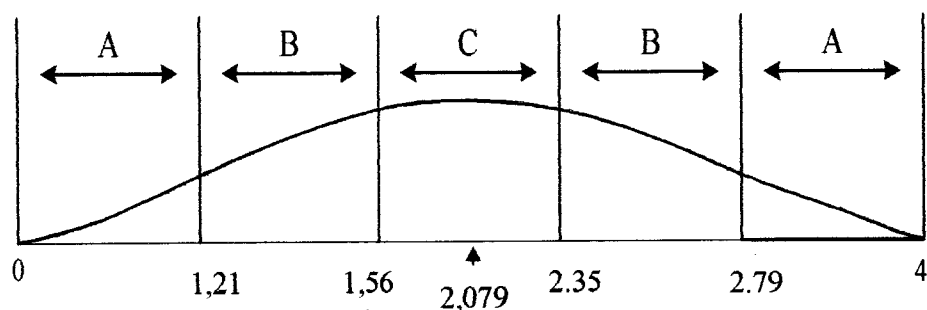
$d > 4 - dL$ = Menolak H_0

$dU < d < 4 - dU$ = Menerima H_0

$dL \leq d \leq dU$ = Pengujian tidak meyakinkan

dL = Pengujian tidak meyakinkan

Hasil Statistik d Durbin Watson



Keterangan :

Daerah A = daerah penolakan H_0

Daerah B = Daerah keragu-raguan

Daerah C = Daerah Penerimaan H_0

Kesimpulan :

Pada daerah C, sehingga pada daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi baik positif maupun negatif.

6.2.4. Interpretasi Hasil Regresi

1. Nilai Konstanta

Konstanta sebesar $-13.600.000$ menunjukkan bahwa pendapatan industri kecil dan rumah tangga tidak ada, apabila variabel independen X_{1a} , X_{1b} , X_{2a} , X_{2b} sama dengan nol (hutang Rp 13.600.000,-).

2. Penggunaan Modal pinjaman

Koefisien regresi parsial (b_2) sebesar 2,051 merupakan penaksir parameter variabel penggunaan modal pinjaman. Penduga ini menunjukkan kalau penggunaan modal pinjaman naik Rp 1 juta,-, maka pendapatan industri kecil dan rumah tangga akan naik sebesar Rp 2,051 juta dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

3. Penggunaan jumlah tenaga kerja

Koefisien regresi parsial (b_3) sebesar 2897593,9 merupakan penaksir parameter variabel penggunaan jumlah tenaga naik 1 orang, maka maka

pendapatan industri kecil dan rumah tangga akan naik sebesar Rp 2897593,9 dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

4. Penggunaan curahan jam kerja

Koefisien regresi parsial (b_4) sebesar 75407,028 merupakan penaksir parameter variabel penggunaan curahan jam kerja naik 1 jam kerja, maka maka pendapatan industri kecil dan rumah tangga akan naik sebesar Rp 75407,028 dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

5. Dummy-2 yaitu perbedaan tenaga kerja yang digaji dan tidak digaji

Koefisien regresi parsial (b_6) sebesar 66095909 merupakan penaksir parameter variabel dummy-1 bahwa setiap kenaikan tenaga kerja yang digaji naik 1 orang, maka pendapatan industri kecil dan rumah tangga akan naik sebesar Rp 66095909 dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

6.3. Analisis

Berdasarkan pembahasan dapat diketahui bahwa variabel modal pinjaman, tenaga kerja dan curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Sedangkan modal sendiri mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Modal kerja pinjaman maupun modal sendiri tidak ada perbedaan, sedangkan tenaga kerja yang digaji dan tidak digaji ada perbedaan dalam mempengaruhi pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

Artinya bahwa industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur apabila ditambah modal pinjaman, tenaga kerja, curahan jam kerja masih mampu memberikan kontribusi peningkatan pendapatan, tetapi apabila ditambah modal sendiri tidak ada pengaruhnya. Hal ini karena pekerjaan modal sendiri kurang menantang untuk industri kecil dalam pengembalian modalnya untuk membayar bunga sehingga tidak meningkatkan pendapatan tetapi bila modal pinjaman akan meningkatkan pendapatan

Variabel modal sendiri, modal pinjaman, jumlah tenaga kerja dan curahan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Variasi yang terjadi terhadap hasil produksi disebabkan oleh variasi dari modal sendiri, modal pinjaman, jumlah tenaga kerja dan curahan jam kerja sebesar 0,844 atau 84,4%, sedangkan sisanya sebesar 15,60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis data.

Berdasarkan uji t variabel dummy penggunaan modal dapat disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat pendapatan rata-rata antara industri kecil dan rumah tangga yang menggunakan modal pinjaman dan modal tanpa pinjaman. Sedangkan berdasarkan penggunaan tenaga kerja juga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat pendapatan rata-rata antara industri kecil dan rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja semua pegawai digaji dan ada pegawai yang tidak digaji.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa masing-masing variabel modal pinjaman, tenaga kerja dan curahan jam kerja mempunyai nilai t -hitung yang lebih besar dari t -tabel. Dengan demikian variabel modal pinjaman, tenaga kerja dan curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Hasil uji t dummy tidak ada perbedaan tingkat pendapatan rata-rata antara industri kecil dan rumah tangga yang menggunakan modal pinjaman dan tanpa modal pinjaman. Ada perbedaan tingkat pendapatan rata-rata antara industri kecil dan rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja semua pegawai digaji dan ada pegawai yang tidak digaji.
2. Variabel modal sendiri mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel, dengan demikian modal sendiri tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Hal ini karena pekerjaan modal sendiri kurang menantang untuk industri kecil dalam pengembalian modalnya untuk membayar bunga sehingga tidak meningkatkan pendapatan tetapi bila modal pinjaman akan meningkatkan pendapatan

3. Hasil pengolahan nilai F-hitung adalah 19,790 dan nilai F-tabel adalah 2,98. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ yang berarti variabel-variabel modal sendiri, modal pinjaman, jumlah tenaga kerja dan curahan jam kerja secara bersama-sama modal sendiri, modal pinjaman, jumlah tenaga kerja dan curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Artinya jika keempat variabel tersebut secara serentak ditingkatkan maka akan mampu meningkatkan pendapatan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai masukan yaitu antara lain :

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa modal pinjaman, jumlah tenaga kerja dan curahan jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, sehingga industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Ngawi disarankan untuk tetap menggunakan modal pinjaman dan meningkatkan tenaga kerja serta curahan jam kerja sehingga pendapatan dapat meningkat pendapatan.
2. Untuk variabel modal sendiri tidak berpengaruh terhadap pendapatan, sehingga disarankan supaya pengrajin tidak lagi menambah modal sendiri, hal ini karena tidak lagi menantang sehingga perlu menggunakan modal pinjaman untuk menambah modal

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Kabupaten Ngawi Dalam Angka Tahun 1995-1999*, Ngawi : Balai Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Ngawi
- Anonim, *Penyusunan Data Pokok untuk Perencanaan Pembangunan Kabupaten Ngawi Tahun 1999-2000*, Ngawi : Bappeda Kabupaten Ngawi
- Damodar Gujarati, Sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Gunawan Sumidingrat, *Ekonometrika Pengantar*, Cetakan Kedua, BPFE, Yogyakarta, 1997.
- Irsan Azhari Saleh, *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, LP3ES, Jakarta, 1999.
- J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1995.
- Kuncoro, Mudrajad, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2001.
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Bahan Penerbit STIE YKPN Yogyakarta, 1992.
- M. Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro*, UGM, Yogyakarta, 1990.
- Marbun, B.N. , *Manajemen Perusahaan Kecil*, Jakarta : Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, 1996.
- Nugroho Budi Yuwono, *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1997.
- Richard Billas, *Ekonomi Indonesia Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta, 1982.
- Soehardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cetakan kedua, BPFE UGM, Yogyakarta, 1999.
- Sudarsono, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta, 1986.
- Sukartawi, *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, LP3ES, Jakarta, 1990.

DAFTAR PERTANYAAN

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan

Umur :

Jenis Usaha :

Posisi Responden :

- a. Pemilik b. Manajemen c. Karyawan/Pegawai

Pendidikan :

- a. Tidak lulus SD d. Lulus SLTA
b. Lulus SD e. Lulus Akademi
c. Lulus SLTP f. Lulus Sarjana

1. Berapa lama saudara berusaha/bekerja pada industri kecil dan rumah tangga ?

Jawab : Tahun

2. Apakah pekerjaan sebagai industri kecil dan rumah tangga merupakan pekerjaan utama saudara ?

Jawab : Ya/Tidak

3. Jika tidak, apa pekerjaan utama saudara ?

Jawab :

4. Berapa jumlah tenaga kerja tetap yang saudara miliki untuk industri kecil dan rumah tangga anda ?

a. yang digaji : Gaji : Rp

b. Yang tidak digaji :

5. Berapa jumlah tenaga kerja tidak tetap tahun 2004 yang saudara miliki untuk industri kecil dan rumah tangga anda ?

a. yang digaji : Gaji : Rp

b. Yang tidak digaji :

6. Berapa hari pegawai/karyawan saudara bekerja dalam satu minggu ?

Jawab : hari

7. Berapa jam pegawai saudara bekerja dalam sehari ?

Jawab : ... jam, yaitu dari jam sampai jam

8. Darimana bahan baku diperoleh ?

- a. Satu kabupaten
- b. Daerah lain, kabupaten lain
- c. Lainnya, sebutkan

9. Berapa lama anda membeli bahan baku ?

- a. Tiap bulan
- b. Tiap minggu
- c. Tiap tahun

10. Berapa biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama sebulan ?

Jawab : Rp

11. Apa saja jenis bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi selama sebulan/minggu dan berapa harganya ?

- a. Harga Rp
- b. Harga Rp
- c. Harga Rp
- d. Harga Rp

12. Apa jenis produksi yang dihasilkan dan berapa volume dan harga perunit produksi selama satu bulan ?

- a. Unit Harga Rp
- b. Unit Harga Rp
- c. Unit Harga Rp

13. Cara penyampaian dari tempat pembelian bahan :

- a. Diatur langsung oleh pihak
- b. Dipasok oleh induk perusahaan
- c. Didatangkan sendiri oleh perusahaan

14. Jenis peralatan yang digunakan :

Jenis	Jumlah	Umur ekonomis	Harga	Total
a.
b.

15. Darimana saudara memperoleh modal kerja ?

- a. Usaha/modal sendiri : Rp/tahun
- b. Pinjaman/kredit : Rp/tahun
- c. Lainnya, sebutkan

16. Bagaimana cara penjualannya ?

- a. Dijual sendiri ke pasar/langsung ke konsumen
- b. Disetor ke pelanggan
- c. Melalui distributor

REKAPITULASI DATA KUESIONER

No	Jenis Kelamin	Umur	Jenis Usaha	Posisi Resp	Pend	1		2		3		4		5		6			7			8		9		10		11	
						a1	a2	b	a1	a2	b	a1	a2	b	a1	a2	a3	a1	a2	a3	a1	a2	a3	a1	a2	a	a2	b1	b2
1	2	37	Kripik temppe	1	3	15	1	2	20000	3	1	10000	3	9	7	4	8	12	2982000	Minyak	297500	Temppe	280000	Tepung					
2	2	35	Kripik temppe	1	4	12	1	4	15000	3	2	10000	2	11	6	8	7	16	2500000	Minyak	256500	Temppe	260000	Tepung					
3	2	28	Kripik temppe	1	4	8	1	10	25000	4	5	15000	3	22	7	8	7	16	3000000	Minyak	492500	Temppe	270000	Tepung					
4	2	29	Kripik temppe	1	3	5	1	5	15000	2	2	10000	2	11	7	8	7	16	2700000	Minyak	257500	Temppe	260000	Tepung					
5	2	36	Kripik temppe	1	4	11	1	6	20000	3	3	12000	3	14	6	8	7	16	3200000	Minyak	297500	Temppe	300000	Tepung					
6	2	31	Kripik temppe	1	4	10	1	3	15000	2	3	12000	2	10	6	8	7	16	2700000	Minyak	257800	Temppe	260000	Tepung					
7	1	45	Genteng	1	3	25	1	10	15000	0	3	12000	0	13	6	8	7	16	9000000	Tanah liat	1000000	minyak	140000	Kaolin					
8	1	35	Genteng	1	4	12	1	5	14000	2	2	15000	1	10	6	8	7	16	12000000	Tanah liat	1200000	minyak	150000	Kaolin					
9	1	50	Genteng	1	4	16	1	4	12000	1	4	14000	2	11	6	8	7	16	15000000	Tanah liat	1250000	minyak	160000	Kaolin					
10	1	46	Genteng	1	3	10	1	8	15000	2	2	12000	2	14	6	8	7	16	8000000	Tanah liat	1000000	minyak	140000	Kaolin					
11	1	36	Genteng	1	4	6	1	7	16000	1	2	10000	2	12	6	8	7	16	5000000	Tanah liat	1120000	minyak	145000	Kaolin					
12	1	47	Genteng	1	4	8	1	6	15000	1	2	12000	1	10	6	8	7	16	10000000	Tanah liat	1250000	minyak	145000	Kaolin					
13	1	27	Mebel	2	4	6	1	8	25000	0	10	25000	0	18	6	8	7	16	2000000	papan jati	2000000	pitur	200000	ampelas					
14	1	30	Mebel	1	3	7	1	5	20000	0	2	16000	0	7	6	8	7	16	5000000	mauni	900000	pitur	230000	ampelas					
15	1	35	Mebel	2	4	8	1	8	18000	0	4	15000	0	12	6	8	7	16	12000000	papan jati	3500000	pitur	250000	ampelas					
16	1	45	Mebel	1	4	5	1	6	22000	0	1	22000	0	7	6	8	7	16	20000000	mauni	800000	pitur	260000	ampelas					
17	1	42	Mebel	1	3	9	1	7	25000	0	2	20000	0	9	6	8	7	16	15000000	mauni	850000	pitur	270000	ampelas					
18	1	40	Mebel	1	4	4	1	9	24000	0	3	18000	0	12	6	8	7	16	9000000	papan jati	4000000	pitur	250000	ampelas					
19	1	43	Mebel	2	3	8	1	5	23000	0	6	22000	0	11	6	8	7	16	8000000	mauni	950000	pitur	220000	ampelas					
20	2	41	Mebel	1	4	6	1	6	25000	0	4	15000	0	10	6	8	7	16	10000000	papan jati	4500000	pitur	230000	ampelas					
21	1	35	Bubut kayu	1	4	4	1	7	15000	2	3	25000	0	12	6	8	7	16	9000000	kayu jati	5000000	mauni	400000	-					
22	1	45	Bubut kayu	1	4	5	1	12	20000	1	3	22000	0	16	6	8	7	16	9000000	kayu jati	520000	mauni	420000	-					
23	1	25	Bubut kayu	2	5	8	1	6	25000	4	4	23000	0	14	6	8	7	16	13000000	kayu jati	480000	mauni	430000	-					
24	1	29	Bubut kayu	1	4	10	1	10	18000	3	3	20000	0	13	6	8	7	16	8500000	kayu jati	490000	mauni	410000	-					
25	1	32	Bubut kayu	1	4	6	1	11	15000	0	2	25000	0	16	6	8	7	16	7500000	kayu jati	520000	mauni	400000	-					
26	1	33	Bubut kayu	1	4	9	1	13	25000	0	2	25000	0	13	6	8	7	16	11000000	kayu jati	530000	mauni	400000	-					
27	1	36	Bubut kayu	2	6	5	1	15	16000	2	4	23000	0	19	6	8	7	16	9500000	kayu jati	450000	mauni	450000	-					
28	1	35	Bubut kayu	1	4	2	1	15	16000	2	3	25000	0	20	6	8	7	16	16000000	kayu jati	480000	mauni	420000	-					
29	1	28	Bubut kayu	1	5	4	1	8	15000	3	2	20000	0	13	6	8	7	16	15000000	kayu jati	510000	mauni	410000	-					
30	1	35	Bubut kayu	1	4	5	1	6	18000	1	3	21000	0	10	6	8	7	16	8500000	kayu jati	500000	mauni	400000	-					

	y	x1a	x1b	x2a	x2b
1	9418000.0	2000000	15000000	9.00	140.00
2	11900000	10000000	.00	11.00	336.00
3	22000000	3000000	15000000	22.00	784.00
4	12300000	20000000	.00	11.00	392.00
5	9800000.0	15000000	.00	14.00	432.00
6	9700000.0	10000000	.00	10.00	240.00
7	111000000	5000000	20000000	13.00	480.00
8	8000000.0	20000000	.00	10.00	336.00
9	8400000.0	5000000	35000000	11.00	240.00
10	33200000	25000000	.00	14.00	480.00
11	30000000	4000000	25000000	12.00	384.00
12	13750000	27000000	.00	10.00	336.00
13	85000000	.	50000000	18.00	384.00
14	100300000	35000000	.00	7.00	240.00
15	113800000	40000000	.00	12.00	384.00
16	113550000	5000000	35000000	7.00	288.00
17	76300000	6000000	45000000	9.00	336.00
18	110200000	25000000	.00	12.00	432.00
19	124950000	5000000	26000000	11.00	240.00
20	176200000	5000000	25000000	10.00	288.00
21	6050000.0	10000000	2500000	12.00	432.00
22	5310000.0	12000000	.00	16.00	624.00
23	5412500.0	15000000	.00	14.00	480.00
24	7069400.0	3000000	15000000	13.00	528.00
25	7094000.0	8000000	4000000	16.00	624.00
26	7465000.0	11000000	2000000	13.00	528.00
27	6682000.0	20000000	.00	19.00	720.00
28	5764000.0	17000000	.00	20.00	816.00
29	7215000.0	8000000	5000000	13.00	528.00
30	5896000.0	11000000	3000000	10.00	336.00

Uji Validitas

Correlations

		Modal sendiri	Modal pinjaman	X1
Modal sendiri	Pearson Correlation	1.000	-.137	.425*
	Sig. (2-tailed)	.	.472	.019
	N	30	30	30
Modal pinjaman	Pearson Correlation	-.137	1.000	.708**
	Sig. (2-tailed)	.472	.	.000
	N	30	30	30
X1	Pearson Correlation	.425*	.708**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	.
	N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

Correlations

		Jumlah tenaga kerja	Curahan jam kerja	X2
Jumlah tenaga kerja	Pearson Correlation	1.000	.323	.768**
	Sig. (2-tailed)	.	.082	.000
	N	30	30	30
Curahan jam kerja	Pearson Correlation	.323	1.000	.854**
	Sig. (2-tailed)	.082	.	.000
	N	30	30	30
X2	Pearson Correlation	.768**	.854**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan	42476755	50499516.316	29
Modal sendiri	14831034	10087442.811	29
Modal pinjaman	9568965.5	13830429.790	29
Jumlah tenaga kerja	13.4828	3.8971	29
Curahan jam kerja	305.2414	135.8827	29
Dummy-1	1.4828	.5085	29
Dummy-2	1.3448	.4837	29

Correlations

		Pendapatan	Modal sendiri	Modal pinjaman
Pearson Correlation	Pendapatan	1.000	.383	.411
	Modal sendiri	.383	1.000	-.167
	Modal pinjaman	.411	-.167	1.000
	Jumlah tenaga kerja	.245	-.231	-.126
	Curahan jam kerja	.434	.324	.167
	Dummy-1	-.117	.483	-.680
	Dummy-2	.868	.393	.333
Sig. (1-tailed)	Pendapatan	.	.020	.013
	Modal sendiri	.020	.	.193
	Modal pinjaman	.013	.193	.
	Jumlah tenaga kerja	.100	.114	.257
	Curahan jam kerja	.009	.043	.194
	Dummy-1	.273	.004	.000
	Dummy-2	.000	.017	.039
N	Pendapatan	29	29	29
	Modal sendiri	29	29	29
	Modal pinjaman	29	29	29
	Jumlah tenaga kerja	29	29	29
	Curahan jam kerja	29	29	29
	Dummy-1	29	29	29
	Dummy-2	29	29	29

Correlations

		Jumlah tenaga kerja	Curahan jam kerja	Dummy-1	Dummy-2
Pearson Correlation	Pendapatan	.245	.434	-.117	.868
	Modal sendiri	-.231	.324	.483	.393
	Modal pinjaman	-.126	.167	-.680	.333
	Jumlah tenaga kerja	1.000	-.196	.058	.193
	Curahan jam kerja	-.196	1.000	-.013	.298
	Dummy-1	.058	-.013	1.000	-.120
	Dummy-2	.193	.298	-.120	1.000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan	.100	.009	.273	.000
	Modal sendiri	.114	.043	.004	.017
	Modal pinjaman	.257	.194	.000	.039
	Jumlah tenaga kerja	.	.154	.382	.158
	Curahan jam kerja	.154	.	.473	.058
	Dummy-1	.382	.473	.	.267
	Dummy-2	.158	.058	.267	.
N	Pendapatan	29	29	29	29
	Modal sendiri	29	29	29	29
	Modal pinjaman	29	29	29	29
	Jumlah tenaga kerja	29	29	29	29
	Curahan jam kerja	29	29	29	29
	Dummy-1	29	29	29	29
	Dummy-2	29	29	29	29

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dummy-2, Dummy-1, Jumlah tenaga kerja, Curahan jam kerja, Modal pinjaman, Modal sendiri ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pendapatan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 ^a	.844	.801	22524469.11	2.079

a. Predictors: (Constant), Dummy-2, Dummy-1, Jumlah tenaga kerja, Curahan jam kerja, Modal pinjaman, Modal sendiri

b. Dependent Variable: Pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.02E+16	6	1.0041E+16	19.790	.000 ^a
	Residual	1.12E+16	22	5.0735E+14		
	Total	7.14E+16	28			

a. Predictors: (Constant), Dummy-2, Dummy-1, Jumlah tenaga kerja, Curahan jam kerja, Modal pinjaman, Modal sendiri

b. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.36E+08	27869238		-4.885	.000
	Modal sendiri	.678	.652	.135	1.041	.309
	Modal pinjaman	.940	.458	.257	2.051	.052
	Jumlah tenaga kerja	2897593.9	1310390.8	.224	2.211	.038
	Curahan jam kerja	75407.028	34715.043	.203	2.172	.041
	Dummy-1	5789970.2	13635958	.058	.425	.675
	Dummy-2	66095909	12274042	.633	5.385	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficient Correlations^a

Model		Dummy-2	Dummy-1	Jumlah tenaga kerja	
1	Correlations	Dummy-2	1.000	.190	
		Dummy-1	.190	1.000	
		Jumlah tenaga kerja	-.477	-.184	1.000
		Curahan jam kerja	-.159	.016	.153
		Modal pinjaman	-.294	.574	.169
		Modal sendiri	-.548	-.521	.435
		Covariances	Dummy-2	1.51E+14	3.18E+13
Dummy-1	3.18E+13		1.86E+14	-3.2952E+12	
Jumlah tenaga kerja	-7.67E+12		-3.30E+12	1.717E+12	
Curahan jam kerja	-6.77E+10		7.43E+09	6961718836	
Modal pinjaman	-1652111		3587195.8	101694.827	
Modal sendiri	-4382251		-4632486	371165.826	

Coefficient Correlations^a

Model			Curahan jam kerja	Modal pinjaman	Modal sendiri
1	Correlations	Dummy-2	-.159	-.294	-.548
		Dummy-1	.016	.574	-.521
		Jumlah tenaga kerja	.153	.169	.435
		Curahan jam kerja	1.000	-.077	-.169
		Modal pinjaman	-.077	1.000	.021
		Modal sendiri	-.169	.021	1.000
	Covariances	Dummy-2	-6.77E+10	-1652110.8	-4382250.877
		Dummy-1	7.427E+09	3587195.8	-4632486.455
		Jumlah tenaga kerja	6.962E+09	101694.827	371165.826
		Curahan jam kerja	1.205E+09	-1219.187	-3821.778
		Modal pinjaman	-1219.187	.210	6.285E-03
		Modal sendiri	-3821.778	6.285E-03	.425

a. Dependent Variable: Pendapatan

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Pendapatan
20	3.010	1.76E+08

a. Dependent Variable: Pendapatan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-12158082	1.23E+08	42476755	46384993.941	29
Residual	-51044416	67794896	-1.35E-08	19965807.904	29
Std. Predicted Value	-1.178	1.744	.000	1.000	29
Std. Residual	-2.266	3.010	.000	.886	29

a. Dependent Variable: Pendapatan

Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.590 ^a	.349	.273	8358479.2100

a. Predictors: (Constant), Curahan jam kerja, Modal pinjaman, Jumlah tenaga kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.72E+14	3	3.2408E+14	4.639	.010 ^a
	Residual	1.82E+15	26	6.9864E+13		
	Total	2.79E+15	29			

a. Predictors: (Constant), Curahan jam kerja, Modal pinjaman, Jumlah tenaga kerja

b. Dependent Variable: Modal sendiri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4270711.7	17671445		.242	.811
	Modal pinjaman	-.405	.114	-.565	-3.547	.002
	Jumlah tenaga kerja	-121144.5	474323.73	-.043	-.255	.800
	Curahan jam kerja	292963.68	386719.32	.127	.758	.456

a. Dependent Variable: Modal sendiri

Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 ^a	.335	.259	11797883.09

a. Predictors: (Constant), Curahan jam kerja, Modal sendiri, Jumlah tenaga kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.83E+15	3	6.0848E+14	4.372	.013 ^a
	Residual	3.62E+15	26	1.3919E+14		
	Total	5.44E+15	29			

a. Predictors: (Constant), Curahan jam kerja, Modal sendiri, Jumlah tenaga kerja

b. Dependent Variable: Modal pinjaman

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18180101	24715162		.736	.469
	Modal sendiri	-.806	.227	-.577	-3.547	.002
	Jumlah tenaga kerja	129388.07	669860.58	.033	.193	.848
	Curahan jam kerja	-6190.391	551839.27	-.002	-.011	.991

a. Dependent Variable: Modal pinjaman

Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.335 ^a	.112	.010	3.4516

a. Predictors: (Constant), Curahan jam kerja, Modal pinjaman, Modal sendiri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.213	3	13.071	1.097	.368 ^a
	Residual	309.754	26	11.914		
	Total	348.967	29			

a. Predictors: (Constant), Curahan jam kerja, Modal pinjaman, Modal sendiri

b. Dependent Variable: Jumlah tenaga kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.715	7.304		.098	.923
	Modal sendiri	-2.066E-08	.000	-.058	-.255	.800
	Modal pinjaman	1.107E-08	.000	.044	.193	.848
	Curahan jam kerja	.273	.152	.336	1.795	.084

a. Dependent Variable: Jumlah tenaga kerja

Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	.033	4.1928

a. Predictors: (Constant), Jumlah tenaga kerja, Modal sendiri, Modal pinjaman

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	70.399	3	23.466	1.335	.285 ^a
	Residual	457.068	26	17.580		
	Total	527.467	29			

a. Predictors: (Constant), Jumlah tenaga kerja, Modal sendiri, Modal pinjaman

b. Dependent Variable: Curahan jam kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.425	3.571		11.600	.000
	Modal sendiri	7.372E-08	.000	.170	.758	.456
	Modal pinjaman	-7.818E-10	.000	-.003	-.011	.991
	Jumlah tenaga kerja	.403	.225	.328	1.795	.084

a. Dependent Variable: Curahan jam kerja

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

Spearman's rho	LNXY1A	LNXY1B	LNXY2A	LNXY2B	RESIDUAL
Correlation Coefficient	1,000	-.510	.021	.118	.020
Sig. (2-tailed)		.052	.910	.533	.918
N	30	15	30	30	29
LNXY1B	Correlation Coefficient	1,000	.088	.000	-.042
	Sig. (2-tailed)		.755	1,000	.888
	N	15	15	15	14
LNXY2A	Correlation Coefficient	.021	1,000	.268	.012
	Sig. (2-tailed)	.910		.152	.950
	N	30	30	30	29
LNXY2B	Correlation Coefficient	.118	.268	1,000	.165
	Sig. (2-tailed)	.533	.152		.393
	N	30	30	30	29
RESIDUAL	Correlation Coefficient	.020	.012	.165	1,000
	Sig. (2-tailed)	.918	.950	.393	
	N	29	29	29	29